

**KEMAMPUAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI BELAJAR
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN MEDAN BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan*

Oleh:

Yuly Arizka Lubis
Nim: 36.15.3.080

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATRA UTARA

MEDAN

2019

**KEMAMPUAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI BELAJAR
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN MEDAN BARAT**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan*

Oleh:

Yuly Arizka Lubis
Nim: 36.15.3.080

DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rustam, MA
NIP:1968090920 199503 1 002

Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATRA UTARA

MEDAN

2019



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Telp.6615683-6622925 Fax.6615683 Medan Estate 203731

Email: ftiainsu@gmail.com

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**KEMAMPUAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN MEDAN BARAT**” yang disusun oleh YULY ARIZKA LUBIS yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

16 April 2019 M

6 Sya’ban 1440 H

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Sekretari

Dr. Salminawati, S.S, MA
S.S, M.Pd

NIP: 19711208 200710 2 001

Nasrul Syakur Chaniago,

NIP: 19770808 200801 1 014

Anggota Penguji

1. Nasrul Syakur Chaniago, S.S, MA
NIP: 19770808 200801 1 014

2. Drs. Rustam, M.A
NIP: 19680920 199503 1 002

3. Dr. Sahkholid Nasution, S.Ag, MA
NIP: 19760202 200710 1 001

4. Tri Indah Kusumawati, S.S.M.Hum
NIP: 19700925 200701 2 021

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

Dr. H. Amiruddin Siahaan, M. Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Medan, 11 Maret 2019

Lampiran : -

Kepada Yth :

Perihal : Skripsi

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menulis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara.

Nama : YULY ARIZKA LUBIS

Nim : 36.15.3.080

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/S1

**Judul Skripsi : Kemampuan Guru Mengadakan Variasi
Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di
Min Medan Barat.**

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Rustam, MA
NIP:1968090920 199503 1 002**

**Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd
NIP: 19770808 200801 1 014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuly Arizka Lubis

Nim : 36.15.3.080

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Kemampuan Guru Dalam Mengadakan Variasi
Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Min
Medan Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan universitas batal saya terima.

Medan, 11 April 2019

Yang membuat pernyataan

Yuly Arizka Lubis
Nim: 36.15.3.080

ABSTRAK

Nama : Yuly Arizka Lubis
Nim : 36.15.3.080
Jurusan : Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II : Nasrul Syakur Chaniago, S.S, MPd
Judul Skripsi : Kemampuan Guru Dalam Mengadakan Variasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik



Sebuah proses pembelajaran, akan dapat memberikan hasil yang maksimal jika seorang guru mempunyai kemampuan untuk memberikan motivasi belajar bagi siswanya dan menggerakkan seluruh potensi yang ada di dalam kelas. Pada kondisi dilapangan masih ada beberapa keterampilan yang belum nampak atau terpenuhi, banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas menstransfer ilmu tanpa tahu bagaimana cara mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk giat belajar di sekolah, penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal, dan penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif. Tujuan penelitian untuk menggambarkan kondisi di lapangan tentang kemampuan guru Sekolah Dasar dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik di MIN MEDAN BARAT. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. partisipan sebanyak 2 orang guru yang terdiri dari guru kelas Va, dan VIa. Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan guru dalam mengadakan variasi, dan respon siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan data observasi kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran di MIN MEDAN BARAT secara keseluruhan semua telah mencapai rata-rata skor ketercapaian indikator (19,9) dengan kriteria sangat baik. Selain itu,

keterampilan guru juga memberikan pengaruh pada aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian di MIN MEDAN BARAT bahwa guru telah mampu menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok dan penggunaan media belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sebaiknya terus ditingkatkan agar dapat meminimalisir kendala yang ditimbulkan.

Kata kunci : Guru, Keterampilan, Pembelajaran, Variasi

Diketahui oleh,

Pembimbing Skripsi I

Drs. Rustam, MA

NIP:1968090920 199503 1 002

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan hidayah dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Shalawat berangkaikan salam kepada nabi Muhammad Sholallahu 'Alaihi Wa Sallam yang telah membawa risalahnya kepada seluruh ummat manusia.

Saya menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil dari penelitian penulis yang berjudul **Kemampuan Guru Dalam Mengadakan Variasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Min Medan Barat**. Dalam penulisan skripsi ini saya menyadari bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun dengan usaha dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih jauh dari kata kesempurnaan. Untuk itu saya dengan kelapangan hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Sebagaimana saya telah menyusun skripsi ini, saya juga menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan mama, cinta pertama saya yang penuh kasih dan sayang dalam mendidik saya, yang selalu berdoa untuk kebaikan dunia dan

akhirat. Yang tidak pernah bosan mengingatkan saya untuk berakhlak, beradab, beretika dimana pun saya berada, dan dengan siapa saya bersosial. Dan selalu memotivasi saya untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi. *Jazaakallah Khairon* ayah dan mama, semoga Allah berikan kebaikan akan nikmat-Nya disunia dan kebaikan syurga-Nya di akhirat, *Aamiin Allahumma aamiin*.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Salminawati, SS, MA selaku ketua prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak membantu dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Rustam, MA selaku pembimbing I saya yang telah membantu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai.
6. Bapak Nasrul Syakur Chaniago, S.S, M.Pd selaku pembimbing II saya yang telah membantu dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Nuraisyah Rahma, MA selaku kepala sekolah MIN MEDAN BARAT yang telah memberikan kesempatan kepada saya dengan suka rela menerima dengan hangat untuk melanjutkan pengabdian kepada sekolah setelah melakukan PPL III.

8. Ibu Namora Srg, S.Ag selaku guru wali kelas Va yang telah menjadi narasumber saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada orang yang saya sayangi abang kandung saya Mukris Rizki Lubis S.Fil,i yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang besar dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada orang yang saya sayangi yang selalu mendampingi saya dan selalu mengiringi setiap langkah saya dengan do'a nya Muhammad Fajar Arifin Amd.tem yang selalu memberi motivasi dan dorongan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada rekan-rekan saya Deslita Florentika, Arizka Intan Tiara, Annisa, Yuni Pratiwi, dan Syafri Azhari, juga teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberi saya motivasi dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada adik-adik kos saya, Najah Hasibuan, Riska Riski Rambe, Kiki Widya, dan Nurwahidah yang selalu mendoakan dan memotivasi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalam,

Penulis,

YULY ARIZKA LUBIS
NIM. 36.15.3.080

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. Kajian Teoritis.....	7
1. Kompetensi Profesional Guru	7
2. Variasi Pembelajaran	18
3. Pembelajaran Tematik.....	27
B. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Disain Penelitian	38
B. Partisipan dan <i>Setting</i> Penelitian.....	39
1. Partisipan.....	39
2. <i>Setting</i> penelitian.....	40

C.	Pengumpulan Data	40
	1. Observasi.....	40
	2. Wawancara.....	41
	3. Dokumentasi	42
D.	Analisa Data	42
E.	Prosedur Penelitian.....	44
F.	Penjaminan Keabsahan Data.....	45
	1. Anilisis Triangulasi	46
	2. Uji Transferability.....	46
	3. Uji Dependability.....	47
	4. Uji Confirmability.....	47

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A.	Temuan.....	48
	a. Temuan Khusus.....	48
	1. Profil Sekolah.....	48
	2. Struktur organisasi	50
	3. Visi	51
	4. Misi	51
	5. Tujuan dan Target	52
	6. Sarana dan Prasarana.....	54
	7. Tenaga Kependidikan.....	56
	8. Data Siswa.....	58
	b. Temuan Khusus.....	59
	1. Variasi Pembelajaran Tematik	59

2.	Respon Siswa	64
3.	Kendala Yang Dihadapi Guru	65
B.	Pembahasan.....	66
1.	Pengaplikasian Variasi Belajar	69
a.	Variasi Cara Mengajar.....	69
b.	Variasi Menggunakan indera.....	70
c.	Variasi Interaksi Pada Proses Pembelajaran.....	70
d.	Kesinambungan Dalam Bervariasi	71
e.	Variasi Media Dan Alat Peraga	73
2.	Kendala Yang Dialami Guru Dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik.....	73
3.	Respon Siswa Setelah Guru Mengadakan Variasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik.....	75
4.	Kinerja Guru.....	76
 BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	78
B.	Rekomendasi.....	79
Daftar Pustaka		81
Lampiran		84
Lembar Observasi		87
Lembar Wawancara		88
Transkrip Wawancara.....		89

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Struktur Organisasi.....	50
Table 2	Sarana Dan Prasarana.....	55
Table 3	Tenaga Pendidikan.....	56
Tabel 4	Data Siswa.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sekolah Tampak Dari Depan	48
Gambar 2	Lingkungan Sekolah.....	49
Gambar 3	Gerobak Baca	54
Gambar 4	Foto Bersama Guru	54
Gambar 5	Foto Ruang Perpustakaan.....	55
Gambar 6	Ruang Kelas	56
Gambar 7	Rapat Dengan Guru.....	57
Gambar 8	Foto Dengan Siswa	59
Gambar 9	Variasi Pembelajaran Tematik	60
Gambar 10	Respon Siswa	64
Gambar 11	Media Dan Alat Peraga	65
Gambar 12	Guru Memberi Soal Kuis	84
Gambar 13	Wawancara Dengan Murid	84
Gambar 14	Wawancara Dengan Guru	85
Gambar 15	Foto Bersama Kelas VI-A.....	85
Gambar 16	Foto Bersama Guru	86
Gambar 17	Foto Dihalaman Sekolah.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dibutuhkan kurikulum yang tepat untuk diterapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Secara harfiah dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Dalam proses belajar mengajar ada variasi bila guru menunjukkan perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan selalu berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara siswa dan guru.

Keterampilan mengadakan variasi belajar adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasisme, serta penuh partisipasi. Penggunaan variasi belajar yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar, meningkatkan motivasi dalam mempelajari sesuatu, mengembangkan keinginan siswa untuk mengetahui dan menyelidiki hal-hal baru, melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹

Untuk mengadakan variasi belajar guru dituntut harus bersikap profesional. Profesionalisme guru harus didukung oleh standar kompetensi yang harus dikuasai oleh para guru profesional. Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005

¹Rina Artikawati, 2016, Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sd, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol: 11 No: 5, Mei. Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2019 Pukul 14.43

tentang standar nasional pendidikan menyebutkan ada 4 kompetensi guru yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Jadi dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dibutuhkan kurikulum yang tepat untuk diterapkan pada masing-masing jenjang pendidikan. Secara harfiah dapat diartikan bahwa kurikulum adalah rencana atau pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap ditetapkan pemerintah menggantikan kurikulum 2006 yang dikenal dengan KTSP.²

Pendekatan tematik integratif dalam kurikulum 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan, seimbang, seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menganalisis, dan mempersonalisasikan nilai – nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.³

²Syarifuddin Nurdin, Andriantoni, 2016, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada. H. 49

³Ali Hamzah, Muhlirarini, 2014, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. H 170

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Ibaratnya seperti suatu contoh lukisan yang dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk nya lukisan tersebut tergantung dari contoh yang diberikan sang guru, sebagai sosok yang digugu dan di tiru. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik.⁴

Di MIN Medan Barat yang ditemukan peniliti saat melakukan PPL III bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran dikelas belum optimal. Masih ada beberapa guru yang belum memenuhi kriteria dalam pendidikan pembelajaran tematik pada kelas tinggi. Hal ini berpengaruh pada proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar kurang optimal. Selain itu siswa kurang memahami proses pembelajaran yang berlangsung karena pembelajaran kurang bermakna. Guru mengajar dengan hanya menggunakan satu metode saja atau dengan kata lain guru tidak melakukan perubahan dalam mengajar. Kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah pada setiap mata pelajaran sehingga menyebabkan ada beberapa anak yang merasa bosan dengan gaya mengajar guru yang tidak bervariasi, ada pula yang tertidur didalam kelas, seringkali anak permisi ke kamar mandi untuk buang air, dan ada beberapa anak yang bermain ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

⁴Muhammad Anwar, 2018, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Group. H 22

Dari permasalahan diatas penulis ingin mengetahui kemampuan guru mengadakan variasi pembelajaran sebagai solusi alternatif pemecahan masalah dalam menghadapi masalah pembelajaran. Variasi tersebut dikelompokkan menjadi 8 yaitu: 1) variasi dalam gaya mengajar. 2) variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran. 3) variasi dalam pola interaksi dan kegiatan. 4) variasi dengan alat peraga. 5) variasi menggunakan indera. Dengan variasi yang diadakan guru, bukan hanya siswa yang akan memperoleh kepuasan belajar, tetapi guru pun akan memperoleh kepuasan dalam mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.

Sesuai permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran pada pembelajaran tematik. Oleh karena itu penulis akan mengkaji permasalahan tersebut dengan penelitian kualitatif dengan judul KEMAMPUAN GURU MENGADAKAN VARIASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN MEDAN BARAT.

F. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan profesional guru dalam mengadakan variasi pembelajaran?
2. Bagaimanakah respon siswa setelah guru mengadakan variasi belajar pada pembelajaran tematik?
3. Apa saja kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik?

G. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keprofesionalan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran.
2. Mengetahui respon yang diberikan siswa setelah guru melakukan variasi pembelajaran pada pelajaran tematik.
3. Mengetahui apa saja kendala yang dialami guru dalam mengadakan variasi pembelajaran khususnya pada pelajaran tematik.

H. Manfaat penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengalaman sekaligus kemampuan guru, serta sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan guru mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada guru Sekolah Dasar untuk menerapkan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme sebagai pengajar. Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, yakni dapat meningkatkan motivasi dalam

mengikuti kegiatan belajar, karena lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat ingin mengetahui dan menyelidiki hal-hal yang baru. Sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berkualitas dengan memaksimalkan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

C. Kajian Teoritis

1. Kompetensi Profesional Guru

Profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki sikap profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sekarang sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberi manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.⁵

Kompetensi guru profesional didasarkan pada filosofis bahwa anak adalah makhluk sarat potensi yang berkembang secara dinamis menurut kondisi yang melingkupinya. Maka dalam pembelajarannya, guru profesional memberikan ruang dialogis seraya menanggalkan egosentrismenya sebagai orang dewasa yang serba tahu dan banyak menyuruh.

⁵Suyanto, Asep Jihat, 2013, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga. H 21

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Termasuk ke dalam kemampuan ini antara lain sub-sub kemampuan.

- a. Menata ruang kelas;
- b. Menciptakan iklim kelas yang kondusif;
- c. Memotivasi siswa agar bergairah belajar;
- d. Memberi penguatan verbal maupun non verbal;
- e. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas kepada siswa;
- f. Tanggap terhadap gangguan kelas;
- g. Menyegarkan kelas jika kelas mulai lelah;

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kemampuan.

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME"
- b. Memahami tujuan pendidikan dan pembelajaran
- c. Memahami diri (mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya);
- d. Mengembangkan diri;
- e. Menunjukkan keteladanan kepada peserta didik;

- f. Menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun, bijaksana dan kreatif.

3. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Termasuk kedalam kemampuan ini adalah sub-sub kompetensi.

- a. Luwes bergaul dengan siswa, sejawat dan masyarakat;
- b. Bersikap ramah, akrab, dan hangat terhadap siswa, sejawat dan masyarakat;
- c. Bersikap simpatik dan empatik;
- d. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (basic skills) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi profesional. Karena dalam penerapannya harus disesuaikan dengan segala macam keadaan pembelajaran, maka keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. Sebagai kemampuan atau keterampilan pokok dan bersifat

khusus, maka mahasiswa sebagai calon guru wajib menguasai dan mampu mengaktualisasikan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran.

Meskipun memiliki kedekatan dan keterbukaan dengan murid, guru profesional tetap autentik tak berpura-pura. Ia juga tak infantil sehingga sering menjadi bulan-bulanan murid. Wibawa guru profesional tumbuh dari simpati karena kompetensinya, bukan dari segan apalagi takut.⁶

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih rendah. Cukup banyak bukti yang dapat digunakan untuk mendukung pendapat tersebut. Rata-rata hasil ujian akhir nasional, ujian akhir sekolah, atau apa pun namanya, untuk semua mata pelajaran berkisar pada rentangan 5 sampai 7 saja. Berbagai hasil survei yang dilakukan oleh lembaga internasional juga menempatkan prestasi siswa Indonesia pada posisi bawah. Terakhir, hasil survei TIMSS 2003 (Trends in International Mathematics and Sciences Study) di bawah payung International Association for Evaluation of Educational Achievement (IEA) menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 untuk bidang matematika dan pada posisi ke-36 untuk bidang sains dari 45 negara yang disurvei.

Pembicaraan masyarakat awam di mana-mana semua menyadari bahwa kualitas pendidikan di Indonesia memang masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut maka diperlukan seorang guru yang profesional. Pertanyaan yang sering muncul dan kerap kali terdengar ditelinga kita yaitu mengapa kualitas pendidikan di Indonesia rendah? Pertanyaan itu sebenarnya juga

⁶Jejen Musfah, 2015, *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan, Dan Praktikum*. Jakarta:Prenada Media Group. H 5

telah menjadi pertanyaan umum dan klasik di tengah masyarakat dan jawabannya pun juga telah diketahui, yakni yang paling utama karena mutu guru umumnya rendah. Padahal di sisi lain, beragam penataran, lokakarya, pembekalan kurikulum baru atau apa pun namanya terus dilakukan. Kain rentang atau spanduk-spanduk yang menginformasikan adanya beragam kegiatan penataran dan lokakarya hampir setiap hari bisa kita baca di jalan-jalan, baik di kota besar maupun kecil. Akan tetapi, hasilnya, mutu pendidikan masih juga rendah. Mengapa kualitas pendidikan di Tanah Air tercinta ini umumnya rendah? Oleh karena itu saya ingin mengkaji betapa pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tercinta ini.

Tuntutan keprofesionalan suatu pekerjaan pada dasarnya melukiskan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memangku pekerjaan tersebut. Tanpa dimilikinya sejumlah persyaratan tersebut, maka seseorang tidak dapat dikatakan profesional. Dengan demikian ia tidak memiliki kompetensi untuk pekerjaan tersebut. Guru merupakan pekerjaan profesi, karenanya LPTK telah menerapkan kurikulum yang berdasarkan kompetensi. Kompetensi guru mencakup empat hal penting yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi paedagogik. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjuk pada performance atau perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan mencakup karakteristik-karakteristik prasyarat yang meliputi: relevan dengan pengajaran dan berorientasi pada kualitas.

Dunia pendidikan sekarang ini sangat memprihatinkan, terutama di Indonesia. Akhir-akhir ini kita semua melihat betapa banyak anak didik kita yang tengah duduk di bangku sekolah tidak lulus ujian akhir nasional (UAN) jumlahnya bahkan lebih banyak dari tahun sebelumnya. Ada apa dengan dunia pendidikan kita? Banyaknya anak didik yang tidak lulus, tentu bukan hanya karena anak didik itu sendiri yang tidak bisa belajar dengan baik atau tidak mampu menyelesaikan soal ujian akhir nasional dengan baik sesuai dengan standar nilai yang telah ditetapkan. Tapi komponen lain yang patut dipertanyakan yaitu Apakah para pelaksana teknis pendidikan sudah berupaya maksimal untuk mendidik anak didiknya secara profesional dengan sistem pembelajaran yang tepat guna dan tepat sasaran dan bagaimana sebenarnya proses pembelajaran di lembaga sekolah negeri ini serta mampukah alat dan sarana belajar diupayakan dengan baik sehingga anak didik mampu belajar dengan baik? Untuk menjadi tenaga yang profesional guru harus meningkatkan kemampuannya. Ia harus dapat mengantisipasi berbagai perubahan dan perkembangan, mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada proses belajar mengajar yang baik.

Hakekat pendidikan tidak akan terlepas dari hakekat manusia sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Pada dasarnya pancasila sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia memberikan pedoman bahwa kebahagiaan manusia akan tercapai apabila kehidupan manusia itu didasarkan atas keselarasan dan keseimbangan, baik dalam hidup manusia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dalam hubungan manusia dengan alam, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun dalam mengejar kemajuan lahiriah

maupun kebahagiaan rokhaniah. Kekuatan manusia pada hakekatnya tidak hanya terletak pada kemampuan fisiknya ataupun kemampuan jiwanya semata-mata, melainkan terletak pada kemampuannya untuk bekerjasama dengan manusia lainnya. Dengan manusia lainnya dalam masyarakat itulah manusia dapat menciptakan kebudayaan, yang pada akhirnya dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain yang mengantarkan umat manusia pada tingkat, mutu, harkat dan martabatnya sebagaimana manusia yang hidup pada zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

Guru juga dituntut mampu mengajarkan ilmu dan pengetahuannya pada siswa bukan semata-mata mengajarkan bahan-bahan yang disajikan penulis buku-buku teks, apalagi tanpa disertai pemahaman mendalam tentang materi buku-buku teks tersebut. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa pengetahuan guru berkorelasi erat dengan materi-materi yang akan diajarkan disesuatu sekolah. karena tidak mungkin guru mengajarkan sesuatu yang dia sendiri tidak menguasainya. Dengan demikian penguasaan bahan ajar berkontribusi besar terhadap efektivitas proses pembelajaran, tidak saja dalam penjelasan guru tentang teori yang diajarkan, melainkan juga pengembangan kurikulum serta koherensi bahan ajar yang disajikan. Jika menguasai materi pelajaran dengan baik, maka guru akan mampu mengolah bahan ajar tersebut dan menyampaikan dengan baik sehingga para siswa memahaminya dengan mudah.⁷

Seperti disebutkan dalam al-qur'an surah al-isra' ayat 36 dan 84:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: dan jangan lah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.(36)

⁷Dede rosyada, 2017, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana. H 216

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرِيكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, maka Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang lebih benar dijalanannya.(84)

Jelas dari kedua ayat di atas menyatakan bahwa keprofesionalan adalah kemampuan seseorang yang menguasai dengan benar bidang yang sedang dia geluti dengan kata lain bahwa keprofesionalan dapat terlihat dari bagaimana dia melakukan suatu pekerjaan.

Profesi pendidik merupakan profesi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Hal ini tidak lain karena posisi pendidikan yang sangat penting dalam konteks kehidupan bangsa. Pendidik merupakan unsur dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk terus mengembangkan profesi pendidik (guru) menjadi suatu syarat mutlak bagi kemajuan suatu bangsa, meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya.⁸

Profesi guru sangat identik dengan peran mendidik seperti membimbing, membina, mengasuh, ataupun mengajar. Ibaratnya seperti suatu contoh lukisan yang dipelajari oleh anak didiknya. Baik buruk nya lukisan tersebut tergantung dari contoh yang diberikan sang guru, sebagai sosok yang digugu dan di tiru. Melihat peran tersebut, sudah menjadi kemutlakan bahwa guru harus memiliki integritas dan kepribadian yang baik dan benar. Hal ini sangat mendasar karena tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter peserta didik. Hal ini dijelaskan dalam hadist yaitu:

إِذَا وَ سِدَا لَأَمْرًا لِي غَيْرَهُلِو فَا نُنْظِرُ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)

⁸Mustofa, 2007, Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* Vol: 4, No: 1, April. Diakses Pada Tanggal 31 Januari 2019 Pukul 19.06

Artinya: apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya
maka tunggulah kehancuraannya (H.R. Bukhari).

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, *independensi* (bebas dari tekanan hak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.⁹

Sedangkan menurut Ryan dan Cooper ada delapan ciri yang harus dipenuhi oleh seorang profesional yaitu:

- a. Memiliki pelayanan yang unik.
- b. Memiliki keterampilan intelektual.
- c. Membutuhkan pelatihan yang panjang.
- d. Memiliki otonomi dan kewenangan membuat keputusan.
- e. Memiliki tanggung jawab personal atas tindakan dan keputusan yang dibuat.
- f. Mengutamakan pelaksanaan tugas dibandingkan imbalan uang
- g. Memerintah diri sendiri dan bertanggung jawab atas tingkat pengetahuan yang dimiliki
- h. Memiliki etika sebagai standar yang berlaku bagi anggota profesi.

Jabatan guru merupakan jabatan profesional, dan sebagai jabatan profesional, pemegangnya harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kriteria jabatan

⁹Muhammad Anwar, 2018, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media Grup. H 6

profesional antara lain bahwa jabatan itu melibatkan kegiatan intelektual, mempunyai batang tubuh ilmu yang khusus, memerlukan persiapan lama untuk memangkunya, memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan, merupakan karir hidup dan keanggotaan yang permanen, menentukan baru perilakunya, mementingkn layanan, mempunyai organisasi profesi, dan mempunyai kode etik yang ditaat oleh anggotanya.¹⁰

Profesional guru bukanlah barang jadi yang diperoleh atau mungkin didapatkan oleh seorang guru, akan tetapi satu keadaan dari sebuah proses. Untuk itu profesionalisme guru harus direncanakan, dibangun dan dikembangkan menjadi bagian yang menyatu dengan pembinaan guru secara kontiniu. Selama ini banyak upaya dilakukan untuk membangun profesional guru, baik oleh guru itu sendiri maupun pemerintah yang memiliki kewenangan tersebut.

Profesionalisme guru dapat dibangun dengan tujuan menciptakan lingkungan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif bagi pekerja guru. Lingkungan pengembangan guru setidaknya mempunyai empat tujuan yakni: 1) menyelesaikan tugas personal yang mudah, 2) menyelesaikan tugas pengajaran dengan mudah, 3) menyelesaikan tugas personal yang kompleks, dan 4) menyelesaikan tugas pengajaran yang kompleks. Itu berarti bahwa membangun profesional guru adalah bersamaan memberikan pembinaan bagaimana guru menghadapi masalah, menyelesaikan masalah yang kemudian menjadi masalah adalah bagian dari tugas-tugas seharian guru.

Dari berbagai analisis, khususnya analisis manajemen pengelolaan guru, maka profesionalisme juga terkait dengan manajemen pengelolaan guru, dari

¹⁰Amini, 2016, *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing. H 39

sejak perencanaan, pengelolaan, sampai pada pembinaan guru. Dalam hal ini sedikitnya ada dua langkah yang diusulkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka membangun citra masa depan, pertama, guru harus sungguh menguasai bahan yang nanti akan diajarkan, kedua guru perlu mempunyai kompetensi dalam bidang pengayaan disekitar bidang utama.

Jadi semakin jelas, bahwa profesionalisme ada yang sedang terjadi pada diri seseorang, ada yang akan menjadi impiannya, dan ada pula yang telah direncanakannya sejak dulu. Salah satunya seorang guru yang profesional adalah terus menerus mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, sehingga pengetahuan dan wawasannya tidak tertinggal dari dunia kependidikan secara keseluruhan.

“Suhertian menjelaskan bahwa profesi pada hakikat nya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka, yang menyatakan bahwa seseorang mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Sementara pada kesempatan lain, terkait dengan tugas-tugas sehari-hari guru, maka profesionalisme adalah masalah pribadi guru sebaiknya jangan sampai mempengaruhi kinerja kependidikannya disekolah. Guru adalah pekerjaan profesi, oleh karena nya harus dilaksanakan secara profesional, walaupun ia sedang mengalami masalah yang tidak tertait dengan mengajarnya.”¹¹

2. Variasi Pembelajaran

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berupa perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja

¹¹Ibid, H 41

diciptakan untuk memberikan kesan yang unik. Misalnya dua model baju yang sama tetapi berbeda hiasannya akan menimbulkan kesan unik dari masing-masing model tersebut. Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Seperti dikatakan pada surah yusuf ayat 3 yaitu:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ الْعَاقِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah Al-Hakim meriwayatkan suatu hadits yang bersumber dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa setelah sekian lama turun ayat-ayat al-qur'an kepada nabi Saw dan dibacakan kepada pada sahabat, mereka berkata, "ya Rasulullah, bagaimana jika anda bercerita kepada kami maka Allah menurunkan surah yusuf ayat 3, yang menegaskan bahwa didalam al-qur'an terdapat kisah-kisah yang baik sebagai teladan bagi kaum muslimin.

Pada dasarnya semua orang tidak menghendaki adanya kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Penilaian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan, perhatian siswa kurang, mengantuk dan akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Menurut Syaiful keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi tiga

aspek yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran dan variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Dalam proses belajar perhatian dari siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat di tuntut. Sedikitpun tidak diharapkan adanya siswa yang tidak atau kurang memperhatikan penjelasan guru. Karena hal itu akan menyebabkan siswa tidak mengerti akan bahan yang diberikan guru. 7 Dalam jumlah siswa yang banyak biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi pelajaran yang diberikan. Berbagai fakta memang mempengaruhi misalnya fakta penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran situasi di luar kelas yang dirasakan siswa lebih menarik dan pada materi pelajaran guru.

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tenang jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melalui kegiatan belajar. Maka dari itu guru selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan berusaha agar tetap bergejolak di dalam diri setiap siswa selama pelajaran berlangsung. Dalam proses belajar di kelas, tidak semua siswa mempunyai motivasi yang sama terhadap suatu bahan, untuk bahan tertentu boleh jadi siswa menyenangkan, tetapi untuk bahan yang lain boleh jadi siswa tersebut tidak menyenangkan. Ini merupakan masalah bagi guru dalam setiap mengadakan pertemuan.

Kenyataan yang tidak bisa di pungkiri bahwa di kelas ada siswa tertentu yang kurang senang terhadap seorang guru, konsekuensinya bidang studi yang di pegang tidak di senangi acuh tak acuh ditujukan lewat sikap dan perbuatan ketika

guru tersebut sedang memberikan materi pelajaran di Kurang senangnya siswa terhadap guru bisa jadi disebabkan gaya mengajar guru yang kurang bervariasi, gaya mengajar guru yang tidak sejalan dengan gaya belajar siswa metode mengajar yang dipergunakan itu-itu saja. Misalnya hanya menggunakan metode ceramah untuk setiap kali melakukan tugas mengajar di kelas. Misalnya metode diskusi resitasi, tanya jawab, problem solving atau cerita.

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru, kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang di sebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi anak didik adalah motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Gejala adanya anak didik yang kurang senang menerima pelajaran dari guru tidak harus terjadi, karena hal itu akan menghambat proses belajar mengajar. Disinilah diperlukan peran guru, bagaimana upaya menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong anak didik untuk bergairah belajar, dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, mampu dalam interaksi guru dengan anak didik.

Kehidupan akan lebih menarik jika dijalani dengan penuh variasi. Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Dalam proses pembelajaran, tidak jarang rutinitas yang dilakukan oleh guru seperti masuk kelas, mengabsen siswa, menagih pekerjaan rumah, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan membuat siswa jenuh dan bosan. Subjek didik adalah anak manusia yang memiliki keterbatasan tingkat

konsentrasi sehingga membutuhkan suasana baru yang membuat mereka fresh dan bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini guru harus pandai-pandai menggunakan seni mengajar situasi dengan mengubah gaya mengajar, menggunakan media pembelajaran, atau mengubah pola interaksi dengan maksud menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

“Menurut sanjaya keterampilan mengadakan variasi bertujuan untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga peserta didik menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dalam model-model pembelajaran sebagai implementasi kurikulum 2013, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap mendidik. Sebab kurikulum 2013 mengharapkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam kontes inilah pendidik perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan.”¹²

- Tujuan penggunaan variasi pembelajaran

- 1) Menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan;
- 2) Menjaga kesetabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental;
- 3) Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran;
- 4) Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran;
- 5) Memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

- Manfaat Penggunaan Variasi pembelajaran antara lain:

¹²Wahyudin Nur Nasution, 2017, *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing. H 32

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan perhatian siswa terhadap tema pembelajaran yang dibahas, dan keterkaitan di dalam yang ada dalam tema tersebut;
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya;
- 3) Memupuk perilaku positif siswa terhadap guru yang telah melakukan proses pembelajaran dengan lebih hidup dan bervariasi;
- 4) Menghindarkan siswa dari proses pembelajaran yang membosankan dan monoton;
- 5) Meningkatkan kadar keaktifan dan keterlibatan siswa dalam berbagai pengalaman pembelajaran yang menarik dan terarah;
- 6) Melayani karakteristik siswa dan gaya belajarnya yang beraneka ragam.

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.

Pada dasarnya, variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

Pertama, variasi dalam waktu melaksanakan proses pembelajaran. Untuk menjaga agar proses pembelajaran tetap kondusif, ada beberapa teknik yang harus dilakukan.

- a. Penggunaan variasi suara
- b. Pemusatan perhatian
- c. Kebisuan pendidik
- d. Mengadakan kontak pandang
- e. Gerak pendidik
- f. Perubahan posisi

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya menganggukkan, menggeleng, mengangkat, atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian.

Kedua, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Yang menjadi masalah adalah bagaimana agar proses komunikasi itu berjalan dengan efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk kepentingan tersebut pendidik perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media dan alat

pembelajaran. Secara umum ada 3 bentuk media, yaitu media yang dapat didengar, media yang dapat dilihat, dan media yang dapat diraba. Untuk dapat mempertinggi perhatian peserta didik pendidik perlu menggunakan alat pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan variasi yang dapat dilihat seperti menggunakan gambar, slide, foto, bagan, dan lain sebagainya.
- b. Variasi alat atau media yang dapat didengar seperti menggunakan radio, musik, deklamasi, puisi, dan lain sebagainya.
- c. Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan. Pemanfaatan media semacam ini dapat menarik perhatian peserta didik sebab peserta didik dapat secara langsung membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan maupun secara kelompok .

Ketiga, variasi dalam berinteraksi. Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Pendidik perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dengan lingkungannya. Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung pendidik hanya menggunakan pola interaksi satu arah saja, yaitu dari pendidik kepeserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan variasi interaksi dua arah, yaitu pola interaksi peserta didik-pendidik, bahkan pola interaksi multi arah. Variasi yang dilakukan pendidik hendaknya sesuai dengan

kondisi kelas, lancar, dan logis sehingga tidak mengganggu alur pembelajaran yang sedang berlangsung.¹³

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, terutama dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan pembelajaran, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswanya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Menurut Usman tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seseorang guru

¹³Ibid, H 35

diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Mulyasa bahwa ada beberapa hal pentingnya kompetensi guru antara lain:

1. Sebagai alat untuk mengembangkan standar kemampuan profesional guru;
2. Merupakan alat seleksi penerimaan guru;
3. Untuk pengelompokan guru;
4. Sebagai bahan acuan dalam pengembangan kurikulum;
5. Merupakan alat pembinaan guru;
6. Mendorong kegiatan dan hasil belajar.

Uji kompetensi guru hendaknya dilakukan secara berkesinambungan, untuk mengetahui perkembangan profesionalisme guru. Hasil uji kompetensi guru tersebut dapat digunakan setiap saat, baik untuk kenaikan jabatan, penempatan, maupun pemberian penghargaan bagi guru. Mulyasa menyatakan bahwa pelaksanaan uji kompetensi guru dapat dilakukan oleh sekolah atau daerah, bekerjasama dengan pusat pengujian atau lembaga yang biasa melakukan pengujian atau pengetesan.

3. Pembelajaran Tematik

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Sedangkan menurut Rusman, pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa mempelajarinya.

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab V pasal 1-b menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Pendekatan tematik integratif dalam kurikulum 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan, seimbang, seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menganalisis, dan mempersonalisasikan nilai – nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari – hari.

Implementasi kurikulum 2013 di SD dilakukan dengan mengacu pada daftar tema yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Jumlah tema di setiap kelas berbeda – beda, paling sedikit ada lima buah tema dan paling banyak ada sembilan tema. Tema – tema pada SD ada sembilan, antara lain: 1) indahnyanya kebersamaan, 2) selalu berhemat energi, 3) peduli terhadap makhluk hidup, 4) berbagai pekerjaan, 5) pahlawanku, 6) cita-citaku, 7) indahnyanya keragaman di negeriku, 8) daerah tempat tinggalku, 9) kayanya negeriku.

Pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Penetapan pendekatan tematik dalam pembelajaran kelas rendah oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tidak lepas dari perkembangan akan konsep dari pendekatan terpadu itu sendiri. Penelitian Munasik tahun 2014 dengan judul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah.” Hasil Penelitian adalah pemahaman dan pengetahuan guru tentang pembelajaran tematik sudah cukup baik. Pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang paling sesuai untuk siswa SD kelas awal, karena dalam pembelajaran tematik/terpadu, anak dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian.

Kesulitannya adalah dalam penyusunan dan pengimplementasian rencana pelaksanaan pembelajaran masih menemui kendala terutama dalam mencari metode dan media yang sesuai dengan semua tema, sementara penentuan alat ukur keberhasilan pembelajaran tematik (evaluasi pembelajaran) yang bisa mengakomodir beberapa materi yang digabungkan agak sulit untuk dirumuskan. Jalan keluar yang diambil guru dalam menghadapi berbagai kesulitan mengembangkan pembelajaran tematik disiasati dengan memperbanyak

diskusi dengan teman sejawat dan memperbanyak referensi dengan mencari sumber di internet atau web lainnya.

Pembelajaran tematik dilakukan dengan maksud sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Disamping itu, pembelajaran tematik akan memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan pada partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajaran.

Kemendikbud menerbitkan buku seri pembelajaran tematik untuk pegangan guru dan siswa. Buku tersebut diterbitkan untuk tiap tema, bukan tiap mata pelajaran. Sehingga, untuk buku sd terdiri dari sembilan buku, tiap buku meliputi tujuh mata pelajaran kecuali pendidikan agama dan budi pekerti. Namun, di dalam buku tematik sd revisi 2016 tema 6 – 9 mata pelajaran matematika tidak lagi dicantumkan ke dalam buku tema. Tiap tema terdiri dari tiga subtema yang diuraikan menjadi enam pembelajaran. Tiap pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai lebih dari satu kompetensi dasar yang saling berkaitan dari satu atau lebih mata pelajaran.¹⁴

Dengan diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (learning to know), tapi belajar juga untuk melakukan (learning to do), belajar untuk menjadi diri sendiri (learning to be) dan belajar untuk hidup

¹⁴Annisa Tiara Widya Saputri, 2017, Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Kelas 4 Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol: IV, No: 2, Juni. Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2019 Pukul 21.00

bersama (learning to live together). Empat model pembelajaran ini juga berupaya untuk membelajarkan kepada siswa untuk belajar pada kegiatan-kegiatan belajar yang terorganisasi secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu sebagai titik pusat (center core/center of interest) yang dalam prosesnya akan mengajarkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Model pembelajaran ini memisahkan garis pemisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Untuk menghindari penjejalan materi pelajaran seperti yang terjadi di sekolah konvensional pada umumnya.

Disamping itu juga karena hal-hal yang ada di dunia ini bukan hanya bisa dilihat dari satu segi saja tetapi sesuatu yang kompleks, sehingga dapat ditinjau dari berbagai ilmu. Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik akan aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam belajar secara tematik siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi, menumbuhkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan, menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain, meningkatkan

gairah dalam belajar, memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.¹⁵

Kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yakni; (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang bahwa proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman siswa. Adapun aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. Dalam hal ini, isi dan materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung yakni berinteraksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Sebab pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.¹⁶

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pemikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan.

Dari pengertian diatas dapat dilihat beberapa hal penting dari pembelajaran tematik yakni sebagai berikut:

- a. Siswa dalam belajar akan mudah karena memusatkan perhatiannya kepada satu tema dan bukan permata pelajaran.
- b. Siswa akan belajar dengan menggunakan tema untuk memahami berbagai konsep satu persatu dengan itu ia akan memperoleh pengetahuan dari beberapa mata pelajaran sekaligus.

¹⁵Mohamad Muklis, 2012, Pembelajaran Tematik,*Fenomena* Vol: IV, No: 1, Desember. Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2019 Pukul 20.15

¹⁶Fitri Indriyani, 2015, Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro Di Pgsd Uad Yogyakarta,*Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* Vol: 2, No: 2, Desember. Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2019 Pukul 21.00

- c. Siswa belajar dengan tema yang dikaitkan dengan pengalamannya akan lebih bermakna dan bermanfaat dengan demikian akan memperoleh hasil belajar yang maksimal, karena materi dikemas sesuai dengan pengalaman hidup.
- d. Siswa akan belajar dengan senang dan jauh dari stres atau bingung karena belajar dengan tema akan lebih tampak nyata, dibanding dengan mata pelajaran yang bersifat abstrak.
- e. Guru akan lebih mudah mengajarkan materi kepada anak dengan menggunakan tema, karena tema akan memberikan dorongan anak mempelajari sendiri, mengembangkan kreatifitas dan pengalaman sendiri secara menyenangkan.¹⁷

Model belajar ini dirancang dengan tema tertentu, melibatkan beberapa bidang studi. Kata tema diistilahkan terpadu pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Dahulu kita mengenal kata ipa terpadu, maksudnya dalam suatu kalimat tema dapat di deksripsikan. Misalnya tema lingkungan, adalah tema terpadu, didalam dibahas pokok bahasan kesehatan kebersihan, pencemaran, dan operasi hitung ada didalamnya.

Kegiatan model pembelajaran tematik dirancang berawal dari ide pokok atau tema dengan melibatkan beberapa bidang studi yang berkaitan dengan tema, guru berupaya melakukan pendekatan konteks dengan penyajian secara utuh menyeluruh bukan parsial. Pembelajaran ini mendorong partisipasi aktif peserta

¹⁷Mardianto,2011,*Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing. H 39

didik dalam kegiatan-kegiatan yang difokuskan pada suatu topik. Tema ini dipilih benar-benar atas dasar apa yang disukai peserta didik dan dipilih untuk belajar.¹⁸

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).¹⁹

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Variasi Mengajar Guru dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa”. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Banyudono di Jl. Kuwiran No. 03 Boyolali pada siswa kelas XI

¹⁸Ali Hamzah, Muhlisrarini, 2014, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. H 175

¹⁹Retno Widyaningrum, 2012, Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd, *Jurnal Pendidikan* Vol: 10, No: 1, Juni. Diakses Pada Tanggal 31 Januari 2019 Pukul 21.00

SMK N 1 Banyudono Tahun Pelajaran 2012-2013. Dalam hal ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI SMK N 1 Banyudono Tahun Ajaran 2012/2013 sebanyak 287 Siswa. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari bhisma murti dan didapati sampel sebanyak 72 siswa. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas data, uji linieritas, dan uji independensi. Sedangkan Uji signifikansi hipotesis dilakukan dengan analisis regresi ganda menggunakan SPSS 17.

Dalam penelitian yang dilakukan di SMK N 1 Banyudono peneliti menggunakan metode angket untuk mengetahui hasil motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukannya variasi belajar tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti mengadakan tiga kali pengujian yang diharapkan hasilnya akan meningkat di setiap pertemuannya. Peneliti ingin mengetahui pengaruh variasi belajar yang dilakukan guru terhadap siswa kelas XI terhadap lingkungan belajarnya.

Pada penelitian yang dengan judul “Penerapan Keterampilan Mengadakan Variasi Stimulus Pada Proses Mengajar Di Kelas 4 Dan 5 Sekolah Dasar Negeri Lampageu Aceh Besar”. Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah guru kelas 4 dan 5 SDN Lampageu Aceh Besar yang terdiri dari 2 kelas, dengan jumlah guru 1 orang di kelas 4 dan 1 orang guru di kelas 5. Dalam memperoleh data pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat keterampilan guru dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi stimulus. Wawancara digunakan untuk memperkuat hasil dari observasi.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pada penelitian yang berjudul “Variasi dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu”. Berdasarkan hasil study Xaviery tersebut dapat diketahui bahwasanya faktor-faktor yang menyebabkan siswa enggan mengikuti kegiatan pembelajaran PAI bahkan kurang menyukainya adalah guru PAI itu sendiri. Di mana suasana kegiatan pembelajaran yang diberikan membosankan sehingga tidak dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini disebabkan karena guru hanya menyampaikan sejumlah materi kepada siswa tanpa mengikutsertakan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Penulis menggunakan populasinya adalah guru-guru PAI sekecamatan rengat kabupaten Indragiri hulu.

Perbedaan dari penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian terdahulu terlihat dari judul saya yaitu “Kemampuan Guru Mengadakan Variasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Min Medan Barat”. Penelitian yang akan saya lakukan adalah sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar dan keaktifan siswa dalam berpartisipasi aktif di kelas.

Dan pada penelitian yang akan saya lakukan fokusnya adalah pada pembelajaran tematik yang akan dilakukan guru. Jika dipenelitian yang pertama menggunakan populasi seluruh kelas XI, dan di penelitian yang kedua melihat atau mewawancarai guru kelas 4 dan 5, dan dipenelitian ketiga meneliti semua guru PAI sekecamatanannya, maka saya akan memilih seorang guru saja sebagai sumber utama dan beberapa guru lain untuk menjadi narasumber pelengkap data dan beberapa siswa untuk mengetahui respon mereka setelah diadakannya variasi pembelajaran. lalu saya akan cari hasil dari keprofesionalan guru tersebut dalam mengadakan variasi belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena yang diamati dengan lebih detail misalnya disertai data numerik, karakteristik, dan pola hubungan antar variable.²⁰

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah supaya mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Dalam pelaksanaannya, peneliti berusaha memotret peristiwa atau proses pembelajaran bervariasi yang dilakukan guru dan respon siswa setelah pembelajaran yang menjadi pusat perhatian kemudian dilukiskan sebagaimana adanya yakni tentang keterampilan mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di MIN MEDAN BARAT.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif, secara spesifiknya peneliti menggunakan analisis data fenomenologi. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti berusaha memahami arti dari berbagai peristiwa dalam setting tertentu dengan kaca mata peneliti sendiri. Pendekatan ini dimulai dengan

²⁰ Pupu Saeful Rahmat, 2009, Penelitian Kualitatif, *Equilibrium* Vol: 5, No: 9, Januari. Diakses Pada Tanggal 06 Februari 2019 Pukul 17.53

sikap diam, ditunjukkan untuk menelaah apa yang sedang dipelajari. Cara fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia, selanjutnya peneliti berusaha memahami bagaimana subjek memberi arti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi disekitar kehidupannya. Peneliti percaya bahwa berbagai cara manusia untuk menginterpretasikan pengalamannya lewat interaksi dengan orang lain.

Fenomonologi berusaha untuk bisa masuk kedalam dunia konseptual subyek yang diteliti, agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subyek tersebut disekitar kejadian-kejadian dalam kehidupan kesehariannya. Fenomonologi berkeyakinan bahwa bagi manusia ada banyak cara penafsiran pengalaman yang berbeda bagi kita masing-masing melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa makna dari pengalaman itulah yang membentuk kenyataan atau realitas, sebagai akibatnya kenyataan itu bentukan sosial.²¹

H. Partisipan dan *Setting* Penelitian

1. Partisipan

Partisipan penelitian yang saya dilakukan dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. sumber primer maksudnya adalah yang dijadikan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Dengan kata lain sumber primer adalah orang yang berkaitan langsung dengan apa yang akan kita gali. Dalam penelitian ini peneliti menunjuk seorang guru untuk menjadi sumber primernya. Sedangkan sumber sekunder adalah yang memberi informasi selain yang diteliti, disini saya menunjuk beberapa guru lain dan beberapa siswa.

²¹Salim, Syahrums, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media. H. 89

2. Setting penelitian

Penelitian yang saya lakukan yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat yang beralamat di Jalan Karya Setuju Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat Kota Medan. Sekolah ini terletak di pusat kota namun sedikit masuk kedalam jauh dari jalan raya.

Masyarakat di sekitar sekolah beragama muslim 60%, dan non-muslim 40%. Dan mayoritas suku masyarakat disekitar sekolah ada suku batak. Ada beberapa suku lain seperti jawa, sunda dan aceh. Min medan Barat ini yang terletak di tengah-tengah masyarakat dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Helvetia
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Silalas
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Glugur Darat
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Karang Berombak

I. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Non Tes. Teknik non tes merupakan teknik pengumpulan data yang tidak baku. Peneliti malakukan pengumpulan data dengan dua jenis intrumen, yaitu: observasi, wawancara.

1. Observasi

Dalam observasi yang peneliti lakukan, maka peneliti menggunakan instrument observasi semi partisipan. Observasi semi pasrtisipan atau observasi tidak terstruktur adalah observasi yang digunakan tanpa memiliki target dalam

mengumpulkan data. Jika data di anggap cukup maka peneliti akan menghentikan observasinya, namun jika belum cukup maka peneliti kembali melakukan observasi sampai data yang di kumpulkan cukup.²²Melalui observasi ini, peneliti dapat melakukan pengecekan guru dan respon siswa secara langsung. Supaya pengamatan valid, maka peneliti menggunakan alat bantu yaitu kamera untuk memfoto dan merekam kejadian yang kompleks selama pembelajaran. Dalam observasi ini akan peneliti lakukan dengan beberapa narasumber yaitu guru-guru dan siswa. Observasi yang peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimanakah respon siswa setelah guru melakukan pembelajaran dan bagaimana tingkat keberhasilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran pada pembelajaran tematik.

2. Wawancara

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur atau dengan kata lain wawancara tidak terstruktur. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Melalui wawancara ini peneliti dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban. Partisipan bebas menjawab, baik isi maupun panjang pendeknya paparan, sehingga dapat diperoleh informasi yang sangat dalam dan rinci. Dalam wawancara ini akan peneliti lakukan dengan guru. Wawancara yang peneliti lakukan untuk mengetahui kendala yang dialami guru ketika melakukan proses pembelajaran.

²² Imami Nur Rachmawati, 2007, Pengumpulan Data Dalam Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol:11, No: 1, Maret. Diakses Pada Tanggal 06 Februari 2019 Pukul 14. 45

3. Dokumetasi

Dokumentasi ini, dimana peneliti mencatat atau mendokumentasikan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang didapatkan. Penulis juga memerlukan dokumen tersebut dan foto yang diperlukan untuk penganalisisan data serta menunjang keberhasilan penelitian.

J. Analisa Data

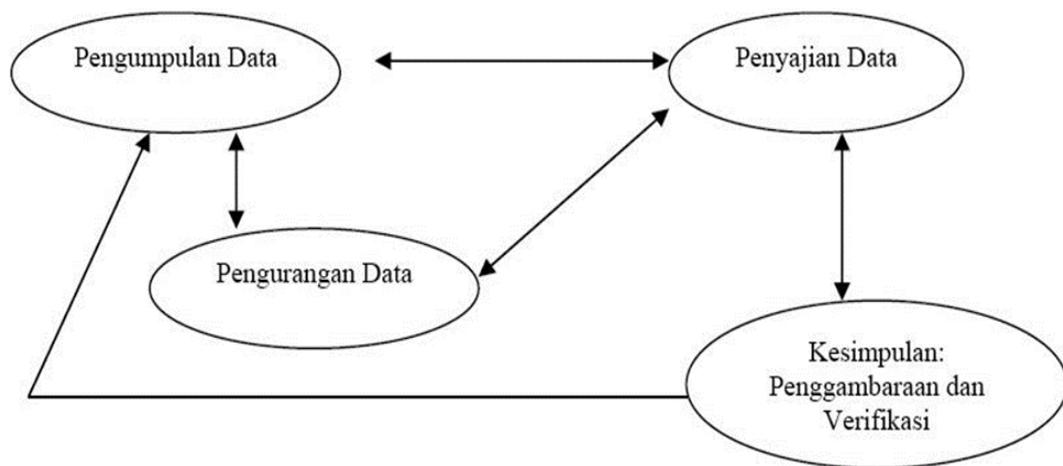
Analisa data atau model analisa data yang disini peneliti menggunakan model miles & huberman. Model ini mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang faktual dan akurat sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Dalam mereduksi data peneliti mendasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan tindak lanjut berdasarkan apa yang akan dipahami. Selain dengan teks naratif, penyajian data juga dapat ditampilkan dalam bentuk grafik, matrik, network (jejaring kerja), dan chart.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.²³

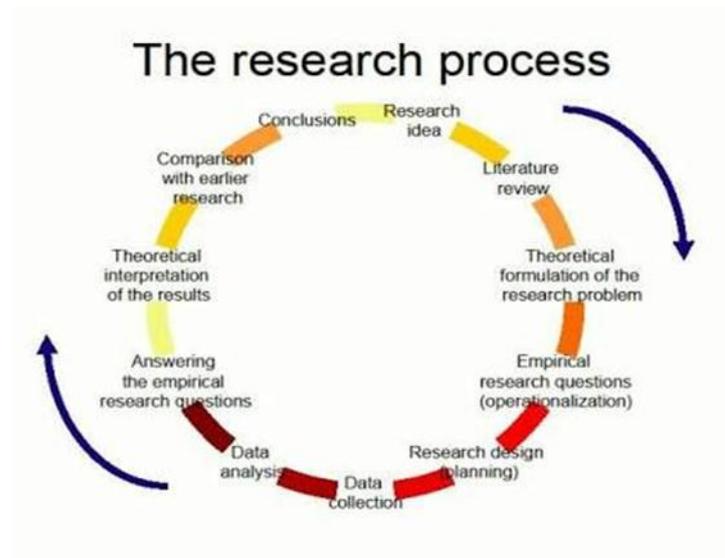
Namun jika data yang didapatkan belum cukup maka bisa melakukan penelitian seperti gambar siklus yang ada di bawah ini.



Sumber: <https://metopenkomp.blogspot.com/2017/11/model-model-analisis-data.html?m=1>

²³ Salim,dkk, 2017, *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing. H. 82

K. Prosedur Penelitian



Sumber: <http://goo.gl/images/5oXDhf>

Dari gambar diatas maka dapat kita ketahui bahwa dalam mengumpulkan data terdapat beberapa siklus diantaranya: 1) Research idea yaitu tahap awal dimana peneliti mencari topik untuk diteliti. Disini peneliti mencari topik penelitian di MIN MEDAN BARAT ketika masih melakukan PPL III. 2) Kajian literature adalah mencari referensi yang sesuai dengan topik yang akan peneliti bahas pada tahap awal. 3) Berdasarkan telaah terhadap kajian teoritis dan penelitian relevan, peneliti lalu merumuskan pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik yang diteliti. Disini peneliti mencoba menayakan tentang kemampuan guru tersebut dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik. 4) Empirical research questions. Berbeda dengan poin tiga yang bersifat teoritis, poin empat ini lebih bersifat empiris, data lapangan, dan merujuk ke realita yg ada. Pada poin ini peneliti merumuskan pertanyaan terkait kenyataan yg ada terkait dengan topik penelitiannya di lapangan. Misalnya peneliti bertanya tentang masalah atau kendala yang terdapat didalam kelas. 5) Research design. Pada tahap

ini peneliti memilih pendekatan penelitian yang sesuai berdasarkan pertanyaan (rumusan masalah) yang diajukan. Disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif atau lebih spesifikasinya penelitian fenomenologi. 6) Data collection. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik yang disesuaikan dengan disain penelitian dan kepentingan data untuk menjawab rumusan masalah sebelumnya. 7) Data analysis. Disini peneliti menggunakan model Milles & Huberman untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan diawal. 8) Answering the empirical research question. Pada tahap ini peneliti coba mengidentifikasi sejauh mana pertanyaan empiris yang diajukan sebelumnya telah terjawab berdasarkan analisis data. Jika pertanyaa belum terjawab semua maka peneliti akan kembali melakukan oenelitian sampai data yang dikumpulkan cukup. 9) Theoretical interpretation of the result. Disini peneliti berusaha untuk memilih data yang sesuai dengan pertanyaan atau rumusan masalah baik yang bersifat teori ataupun yang bersifat empiris. 10) Comparison with earlier research. Peneliti membandingkan temuan yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya. 11) Conclusion. Tahap terakhir dari proses penelitian adalah penarikan kesimpulan. Peneliti akan menyimpulkan bagaimana kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran dan bagaimana respon yang diberikan siswa setelah diadakannya fariasi pembelajaran pada pelajaran tematik.

L. Penjaminan Keabsahan Data

Penjamin keabsahan data terhadap penelitian Analisis triangulasi, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

1. Analisis Triangulasi

Analisis triangulasi ini merupakan analisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya secara data empiris atau lainnya yang tersedia. Dalam hal ini jawaban subjek di *cross check* dengan dokumen lain yang ada. Triangulasi ada beberapa macam model:

- a. Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, atau membandingkan apa yang dikatakan oleh masyarakat umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
- b. Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset, maka triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh hal yang sama.²⁴

2. Uji Transferability

Transferability pada penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, hingga dimana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Transferability tergantung pada pemakai, manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat laporannya dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis sehingga dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas dan memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian tersebut diaplikasikan ditempat lain.

²⁴Rosady Ruslan, 2008, *Penelitian Kualitatif Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo. H. 235

3. Uji Dependability

Uji dependability dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi seorang peneliti tidak melakukan proses penelitian yang sebenarnya tetapi peneliti tersebut dapat memberikan data. Oleh karena itu harus dilakukan uji dependability. Pengujian dependability biasanya dilakukan oleh tim auditor independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jika penelitian tidak mempunyai atau tidak mampu menunjukkan aktivitasnya dilapangan maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan. Penelitian harus mampu membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai dari menentukan fokus/ masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data, sampai membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.

4. Uji Confirmability

Uji Confirmability mirip dengan uji dependability sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability-nya.²⁵

²⁵ Opcit, H. 88

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

a. Temuan Umum

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat dengan identitas sekolah sebagai berikut:

Gambar 1. Sekolah tampak dari depan



Sumber: penulis

1. Profil Sekolah/Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : MIN Medan Barat
- b. Tahun Berdiri : 1976
- c. Alamat Sekolah : Jl. Karya Setuju
- d. Desa : Sei Agul
- e. Kecamatan : Medan Barat
- f. Kabupaten : Kota Medan
- g. Nomor Telepon/Fax :

- h. Email :
- i. Izin Operasional No : Tahun 1976, tanggal 19 Mei 1976
- j. Nama Kepala Sekolah : Dra. Nuraisyah Rahma, MA
- k. Pendidikan Terakhir : Strata dua (S-2)
- l. Peringkat Akreditasi Sekolah : A

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat yang beralamat di Jalan Karya Setuju Kelurahan Sei Agul Kecamatan Medan Barat Kota Medan. Min medan Barat ini terletak di tengah-tengah masyarakat dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Helvetia
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Silalas
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Glugur Darat
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Karang Berombak

Gambar 2. Lingkungan Dekat Sekolah



Sumber: penulis

2. Struktur Organisasi

Di dalam suatu lembaga pendidikan formal struktur organisasi sangat dibutuhkan sebagai syarat kelengkapan administrasi sehingga dengan adanya struktur organisasi memperjelas peranan dan fungsi masing-masing bidang. Adapun susunan struktur organisasi MIN Medan Barat adalah dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 5. Foto bersama Guru



sumber: penulis

Struktur Organisasi MIN Medan Barat

Tabel 1. Struktur organisasi

3. Visi

Visi terbentuknya peserta didik yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Serta memiliki daya saing dalam bidang ipteks, olahraga dan berwawasan.

Indikator-Indikator Visi:

1. Menjadikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki daya saing dalam prestasi UASBN
3. Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan lanjut (SMP/MTs) yang favorit.
4. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade matematika, IPA, KIR

Pada tingkat lokal, nasional dan/atau internasional

1. Memiliki daya saing dalam prestasi seni dan olah raga.
2. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
3. Memiliki kemandirian, kemampuan beradaptasi dan survive di lingkungannya.
4. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

4. Misi

Misi untuk mencapai visi madrasah tersebut, misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah keagamaan Islam
2. Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca dan tulis
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4. Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UASBN)
5. Mengembangkan kemampuan berbahasa arab dan berbahasa inggris untuk anak-anak.
6. Meningkatkan sarana prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan non akademik
7. Memberdayakan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar
8. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder madrasah dan komite madrasah
9. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat
10. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah

5. Tujuan dan Target

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah adalah:

1. Lulusan Madrasah dapat melaksanakan shalat dengan tertib, dapat membaca al-Quran dengan benar dan tartil, hafal surat Yasin dan Juz Amma dan mempunyai dasar-dasar keimanan, amal saleh dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu bergaul di masyarakat
2. Lulusannya menyukai membaca buku dan mempunyai kecepatan membaca 40 kata permenit
3. Lulusannya mempunyai dasar-dasar keilmuan secara optimal, sehingga mampu memecahkan masalah dan mempunyai kepekaan sosial
4. Terjadi peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) serta mampu berkompetisi pada tingkat nasional.
5. Siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan Arab baik secara aktif maupun pasif sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
6. Madrasah sehingga MI. Miftahul Ulum Puntir menjadi sekolah yang dinamis, transparan, akuntabilitas dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat sehingga dapat meningkatkan animo siswa baru.
7. Terjalannya kerja sama yang harmonis antara lembaga dan stakeholder yang ada di lingkungan madrasah
8. Terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.

9. Tamatan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat dapat melanjutkan keMadrasah yang lebih tinggi dengan nilai prestasi yang baik.
10. Tamatan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat mempunyai keterampilan yang sesuai dengan bakatnya.
11. Tamatan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat menjadi contoh dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
12. Pendidik/Tenaga Kependidikan bekerja Profesional sesuai bidang masing-masing.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan penting sekali untuk diperhatikan karena merupakan penunjang dalam proses pembelajaran, baik kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler.

Gambar 3. Gerobak baca



Sumber: penulis

Table 2. sarana dan prasarana

No.	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha/Bendahara	1	Baik
3	Ruang Belajar	11	Baik
4	Ruang perpustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Ruang Praktek Komputer	1	Baik
7	Kamar Mandi	4	Baik
8	Gudang	1	Belum Memadai

Sumber: sekolah

Gambar 4. Ruang perpustakaan



Sumber: Sekolah

Gambar 5. Ruang Kelas



sumber: penulis

7. Tenaga Kependidikan

Adapun tenaga kependidikan di MIN Medan Barat ialah sebagai berikut:

Table 3. tenaga pendidikan

Tingkat pendidikan	Jenis kelamin		PNS	NON PNS	Jumlah
	Laki-laki	Perempuan			
S2	1	2	3	-	3
S1	10	20	26	5	31
DIII	-	-	-	-	-

DII	-	-	-	-	-
SMU	-	-	-	-	-
JUMLAH	11	22	29	5	34

Sumber: sekolah

Sesuai dengan tuntutan kompetensi dan profesionalisme, guru yang ada di MIN Medan Barat, semuanya sudah memiliki latar belakang pendidikan sarjana srata satu (S1), bahkan ada beberapa yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan srata dua (S2) dan satu orang sedang mengikuti pendidikan rigram S2 di UIN Sumatera Utara. Namun guru yang memiliki sertifikasi baru 26 orang (PNS) dan 5 orang (Non PNS), sedang 3 rang (PNS) sampai saat ini belum sertifikasi. Perlu juga diketahui bahwa baru satu orang, yaitu kepala madrasah ini saja yang telah mengikuti program *Dual Mode SystemI* yang diselenggarakan pihak Uin Sumatera Utara Program ini merupakan upaya pemerintahan untuk menyesuaikan agar guru-guru MI memiliki Ijazah SI PGMI agar sesuai dengan sertifikasi-sertifikasi guru kelas yang telah dimiliki Guru.

Gambar 6. Rapat para Guru



Sumber: Sekolah

8. Data Siswa

Madrasah : MIN MEDAN BARAT

Kecamatan : Medan Barat

Alamat : Jl. Karya Setuju Karang Berombak, Medan Barat

Wilayah : Kota Medan Sumatera Utara.

Siswa merupakan sentral dalam proses pembelajaran, mereka menjadi tujuan perhatian dalam proses pembelajaran. Mengenai keadaan siswa/ siswi yang mengecap pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan Barat sebagai berikut:

tabel 4. Data siswa

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	Kelas I	79	46	125
2	Kelas II	43	36	79
3	Kelas III	46	48	94
4	Kelas IV	34	42	76
5	Kelas V	45	41	86
6	Kelas VI	41	33	74
7	JUMLAH	288	248	534

Sumber: sekolah

Gambar 7. Foto bersama kelas 6a



Sumber: penulis

b. Temuan Khusus

1. Variasi Pembelajaran Tematik

Setelah melakukan penelitian saya dapat mengumpulkan data tentang keterampilan guru di MIN Medan Barat mengadakan variasi pembelajaran. Hal ini didapatkan dari 3 kali saya melakukan penelitian dengan data yang berupa tulisan diperoleh dari catatan lapangan saat berada di lingkungan sekolah maupun saat pengamatan pembelajaran di kelas. Berdasarkan catatan lapangan pembelajaran di kelas rata-rata sudah berusaha menerapkan pembelajaran tematik pada kelas tinggi.

Menurut Majid (2014) pembelajaran tematik memiliki karakteristik diantaranya yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, penyajian konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel,

menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Kondisi di lapangan yang terjadi adalah pembelajaran masih bersifat mata pelajaran. Pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered), dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Berdasarkan pengamatan pembelajaran di kelas awal keterampilan mengajar guru masih belum semuanya tampak atau terpenuhi.²⁶

Menurut Usman ada delapan keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelolal kelas, dan keterampilan mengajar perseorangan.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru kelas Va saya memperoleh informasi bahwa guru-guru di MIN Medan Barat melakukan keterampilan variasi pembelajaran pada pelajaran Tematik.

Gambar 8. Variasi pembelajaran tematik



Sumber: penulis

²⁶ Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik Dan Penilaian*. Jakarta: Pt Raja Grafindo. H. 80

Dari hasil observasi yang saya lakukan di MIN Medan Barat bahwa guru kelas Va hanya menggunakan 3 variasi pembelajaran yaitu: 1) variasi dalam gaya mengajar. 2) variasi dalam penggunaan media dan bahan pelajaran. 3) variasi dalam pola interaksi dan kegiatan.

Berdasarkan wawancara dengan guru, mengadakan variasi pada pembelajaran tematik sudah dimaksimalkan. Metode yang digunakan untuk mengadakan variasi pada kelas awal / pada pembelajaran tematik sesuai dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung. Pada saat proses pembelajaran judulnya memang menggunakan tema tetapi guru masih menggunakan pelajaran satu persatu, sehingga metode yang digunakan pada saat berlangsungnya pelajaran tersebut. Dalam praktiknya guru sudah memaksimalkan, misalnya pada saat pembelajaran matematika menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Berlangsungnya di lapangan guru banyak berperan sebagai model bagi siswa sebagai contoh dibantu beberapa siswa lain. Guru mempraktikkan langsung apa yang sedang diajarkan sehingga siswa lebih paham / mengerti karena kelas awal lebih cenderung pada pembelajaran yang visual.

Gambar 9. Variasi pembelajaran tematik



Sumber: penulis

Namun ada beberapa guru yang menerapkan delapan variasi pembelajaran seperti yang dipaparkan oleh Usman. Dalam praktiknya pasti ada masalah yang timbul pada saat mengadakan variasi baik dari dalam kelas maupun dari luar kelas. Dalam kelas misalnya dari siswa guru dapat melakukan perbaikan dalam mengadakan variasi baik kalsikal, perorangan, berpasangan, maupun kelompok agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sarana dan prasarana yang menunjangpun sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, kurang tersedianya alat peraga salah satu penyebabnya. Guru kelas banyak yang memanfaatkan benda yang ada dilingkungan sekitar sebagai alat peraganya.

Gambar 10. Variasi menggunakan media



Sumber: penulis

Kepala sekolah melakukan pengecekan meskipun tidak sering namun tetap melakukan pengecekan sehingga dapat mengetahui masalah yang timbul dan bagaimana solusi penanganannya. Menurut kepala sekolah yang perlu diperbaiki

dalam mengadakan variasi saat proses pembelajaran berlangsung yaitu peningkatan penggunaan IT karena usia guru yang sudah menua sehingga kurang menguasai IT, yang dapat membantu yaitu penguasaan materi dan buku bantu siswa guru. Kendala pada saat mengadakan variasi timbul karena beberapa faktor diantaranya alat peraga yang kurang, buku pegangan siswa guru kurang, peran serta orang tua juga kurang. Namun meskipun banyak kendala yang dihadapi guru kelas sudah melakukan tindakan yang sesuai dengan prosedur dalam menangani masalah yang timbul saat mengadakan variasi.

Cara guru memahami karakteristik siswa yaitu dengan memahami gaya belajar dan kebutuhan siswa. Guru melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan menggunakan rubrik penilaian yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik dan KKM sebagai standar khusus yang ditetapkan oleh sekolah. Guru juga diikutkan dalam kegiatan pelatihan untuk menunjang keterampilan mengajar. Gurupun juga kerap melakukan diskusi dengan teman sejawat terkait isu-isu pendidikan guna mengetahui perkembangan pembelajaran. Sikap dan kepribadian yang ditunjukkan oleh guru adalah baik dan sopan terhadap siapapun. Bentuk komunikasi dengan wali murid yaitu dengan mengadakan pertemuan saat tahun ajaran baru dimulai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MIN Medan Barat dapat disimpulkan bahwa guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran tematik, namun masih difokuskan dalam satu mata pelajaran. Untuk itu jadwal pelajaran yang dibuat juga masih per mata pelajaran. Guru juga sudah berusaha selalu memberikan variasi gaya mengajar agar perhatian siswa lebih berpusat padanya. Namun sering kali kegiatan tersebut mengalami kendala, hal tersebut dikarenakan

memahami karakter siswa satu persatu bukan hal yang mudah, selain itu terkadang materi pelajaran yang terlalu banyak mengakibatkan variasi mengajar tidak digunakan, serta sarana prasarana kurang memadai. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap kinerja guru yang dilaksanakan setiap 2 sampai 4 minggu sekali.

2. Respon Siswa

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa kelas Va bagaimana respon yang mereka berikan ternyata mereka menjawab bahwa mereka senang melakukan proses pembelajaran yang bervariasi sehingga mereka lebih semangat dalam belajar dan mudah mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dan ketika ulangan harian mereka selalu mendapatkan nilai yang memuaskan sehingga mereka tidak mudah bosan dengan pembelajaran.

Gambar 11. Respon siswa saat berdiskusi



Sumber: penulis

3. Kendala Yang Dihadapi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas Va bahwa kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi sudah sesuai dengan prosedur pembelajaran yang berlaku. Setiap guru dalam mengadakan variasi memiliki masalah yang berbeda-beda, karena situasi dan kondisi yang tidak sama dengan yang lain. Masalah tersebut misalnya, terkadang materi pelajaran yang terlalu banyak mengakibatkan variasi mengajar tidak diterapkan. Penanganan atau tindakan guru dalam menangani masalah yang terjadi di kelas sudah sesuai dengan prosedur penanganan masalah yang dilakukan oleh siswa. Kemudian wawancara dengan guru wali kelas Va menjelaskan bahwa kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi sudah sesuai dengan pedoman yang ada. Guru juga sudah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas. Banyak kendala yang dihadapi oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya dalam memahami karakter siswa satu persatu bukan hal yang mudah, namun guru sudah dapat menangani masalah yang dihadapinya di dalam kelas sehingga permasalahan dapat teratasi.

Gambar 11. Media dan alat peraga



Sumber: penulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali Va bahwa kemampuan mengajar guru dalam mengadakan variasi sudah baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan dan disesuaikan dengan RPP yang telah dibuat. Setiap pembelajaran khususnya dalam mengadakan variasi pasti ada kendala yang dialami oleh guru kelas, misalnya saja kurangnya sarana dan prasarana yang ada. Guru banyak memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada disekitar/lingkungan guna menunjang pembelajaran yang berlangsung. Sehingga siswa tetap dapat memahami pelajaran yang sedang diajarkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan pembahasan diatas, berikut akan dijelaskan tentang penggunaan keterampilan dasar mengadakan variasi pembelajaran pada pembelajaran tematik di MIN Medan Barat.

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu masalah yang berkaitan dengan keterampilan guru yang belum maksimal. Terdapat delapan keterampilan dasar mengajar, namun kali ini yang menjadi fokus peneliti adalah masalah mengenai keterampilan dasar mengajar dalam mengadakan variasi pembelajaran. Masalah ini penting untuk diteliti karena keterampilan mengadakan variasi pembelajaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru terutama guru kelas tinggi. Mengadakan variasi digunakan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar selalu antusias, tekun, dan penuh partisipasi.

Berdasarkan daftar guru kelas tinggi di MIN Medan Barat yang saya gunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran. Menurut Darmadi kemampuan dasar mengajar guru terdiri dari kemampuan akademis dan non akademis. Yang termasuk dalam kemampuan

akademis beberapa diantaranya adalah memiliki sertifikasi mengajar, kesesuaian disiplin ilmu yang dimiliki dengan tugas, dan memiliki pengalaman mengajar. Sedangkan yang termasuk dalam kemampuan non akademis diantaranya yaitu menguasai paradigma pendidikan, tidak buta teknologi, dan memiliki kematangan emosi.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang saya peroleh mengenai pembelajaran tematik diketahui bahwa pembelajaran yang berlangsung di sekolah belum sepenuhnya bersifat tematik. Seluruh kelas IV, V, dan VI di Min Medan Barat masih permata pelajaran sendiri-sendiri sesuai dengan jadwal yang ada. Hal ini dikarenakan pembelajarannya masih difokuskan dalam mata pelajaran. Terkadang guru masih mengalami kesulitan untuk menggabungkan sekaligus mencocokkan materi satu mata pelajaran dengan materi pelajaran lain dan menyatukannya dalam satu tema yang utuh. Namun secara keseluruhan guru dapat melaksanakan pembelajaran tematik dengan baik. Proses pembelajaran untuk kelas tinggi dikemas dalam satu pokok tema pembelajaran atau yang disebut dengan pembelajaran tematik, maka hal tersebut juga tampak pada kegiatan pembelajaran dimasing-masing sekolah. Mereka mengkaitkan beberapa materi pelajaran sehingga pemisahan mata pelajaran tidak terlihat begitu jelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat Majid yang menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Selain itu, menurut Rusman menyatakan pembelajaran tematik memiliki karakteristik salah satunya pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, fokus

pembahasan diarahkan pada tema yang berkaitan dekat dengan kehidupan sehari-hari.²⁷

Hasil penelitian yang saya peroleh tentang pelaksanaan keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran tematik di MIN Medan Barat. Hasil penelitian kemampuan mengadakan variasi pembelajaran tematik di Min Medan Barat yang menjadi lokasi penelitian mendapat skor dengan rata-rata skor 21. Walaupun demikian, perolehan rata-rata skor antara sekolah satu dengan sekolah lain tidak jauh berbeda, semuanya sudah dikatakan sangat baik dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Solihatin yang menjelaskan bahwa variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan²⁸

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang saya peroleh mengenai variasi pembelajaran yang meliputi prinsip penggunaan variasi, aktivitas variasi gaya mengajar, pengalihan penggunaan indera, interaksi selama kegiatan pembelajaran, kesinambungan variasi dalam proses pembelajaran, variasi penggunaan media dan alat peraga di MIN Medan Barat dapat dijabarkan sebagai berikut.

²⁷ Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers. H. 30

²⁸ Wina Sanjaya, 2016, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup. H. 61

1. Pengaplikasian Variasi Belajar

Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1, 2, dan 3 sebelum melaksanakan pembelajaran, guru telah mempersiapkan diri dan juga perangkat yang diperlukan serta merencanakan variasi yang tercantum dalam RPP. Namun, dalam pelaksanaannya terkadang variasi yang direncanakan tidak berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Oleh karena itu, meskipun variasi pembelajaran sudah tercantum dalam RPP namun terkadang terjadi secara spontan, pengadaannya disesuaikan dengan kondisi siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada saat itu atau menjadi pelengkap pembelajaran dan tidak menghambat proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anita yang menjelaskan bahwa agar variasi dapat berfungsi secara efektif guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan, variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar, berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, serta direncanakan dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.²⁹

a. Variasi Cara Mengajar

Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1, 2, dan 3 semua guru sudah berusaha melaksanakan variasi gaya mengajar dengan sangat baik. Itu terlihat dari cara mereka mengajar. Para guru terlihat memberikan jeda dalam menyampaikan materi. Setiap guru memiliki cara tersendiri untuk dapat menarik perhatian siswa agar tetap fokus dengan materi pembelajaran. Sesekali mereka juga memberikan teguran pada siswa yang gaduh dan kurang memperhatikan pelajaran. Guru juga tidak hanya fokus mengajar di depan kelas, namun sesekali

²⁹ Slamet. 2010. *belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka Cipta. H.12

mereka berkeliling untuk menambah rasa dekat dengan siswa sambil mengontrol tingkah laku siswa, serta melakukan kontak pandang dengan siswa.

b. Variasi Menggunakan Indera

Hasil pengamatan yang saya peroleh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih ada beberapa guru yang kurang memaksimalkan variasi pengalihan penggunaan indera secara keseluruhan. Pengalihan penggunaan indera yang dimaksud adalah guru melakukan interaksi dengan para siswa melalui perkataan yang kemudian diikuti dengan penggunaan indera. Pada pertemuan 1, 2, dan 3 guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan keempat indera dengan sangat baik, meliputi penggunaan variasi penggunaan indera penglihatan, pendengaran, pengecap, maupun peraba. Walaupun demikian, kebanyakan gurukurang memaksimalkan penggunaan indera peraba.

c. Variasi Interaksi Pada Proses Pembelajaran

Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1 interaksi selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah variasi yang dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan maupun perorangan. Variasi pembentukan kelompok masih jarang dilakukan, khususnya pada kelas I. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas I masih kesulitan mengetahui tugas-tugas mereka dalam kelompok sehingga memerlukan layanan bimbingan khusus dan interaksi yang dilakukan secara klasikal atau menyeluruh. Sedangkan untuk guru yang sudah membentuk kelasnya menjadi kelompok belajar, tampak membangun interaksi guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam kelompok.

Pada pertemuan 2 guru sudah mulai membentuk kelompok, walaupun hanya beberapa guru yang melakukannya. Hal tersebut dikarenakan karakteristik siswa yang belum memungkinkan bila dikelompokkan menjadi kelompok belajar. Sedangkan untuk mereka sudah mulai mengerti bagaimana tugas mereka dalam kelompok. Interaksi yang dilakukan pada pertemuan 2, lebih fokus dalam menghidupkan interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa.

Pada pertemuan 3 guru juga sudah membentuk kelompok. Selain untuk menghidupkan suasana kelas agar tidak bosan, pembentukan kelompok juga bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran. Aktivitas yang terjadi dalam kelompok beraneka ragam, baik berpasangan maupun kelompok kecil. Pada saat terjadi kelompok siswa berdiskusi, menyelesaikan laporan tentang suatu kegiatan, melakukan suatu percobaan, sampai saling berkompetisi. Interaksi yang dilakukan pada pertemuan 3 yaitu interaksi guru dengan siswa, ataupun interaksi siswa dengan siswa. Dalam proses pembelajaran interaksi kegiatan pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita yang menjelaskan bahwa pola interaksi dapat berbentuk: klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perorangan sesuai dengan keperluan, sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi.

d. Kesenambungan Dalam Bervariasi

Hasil pengamatan yang saya peroleh pada pertemuan 1 beberapa guru sudah melakukan variasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran tidak hanya diisi dengan penyampaian materi namun menerapkan

belajar sambil bermain, seperti mengajak para siswa bernyanyi. Selain itu, ada guru yang mengadakan kompetisi sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan antusias siswa dalam belajar.

Pada pertemuan 2 variasi yang dilakukan yaitu kompetisi kelompok baik perorangan, berpasangan maupun kelompok kecil, hingga melakukan pembelajaran di luar kelas. Pemberian variasi tersebut disesuaikan dengan pembelajaran pada hari itu. Pemberian variasi pembelajaran terjadi secara wajar, tidak berlebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses pembelajaran. Variasi juga berlangsung secara lancar dan berkesinambungan.

Pada pertemuan 3 pada jam pelajaran setelah istirahat, tampak suasana belajar menjadi kurang kondusif, siswa mulai kelelahan dan motivasi menurun. Oleh karena itu, guru berupaya menumbuhkan semangat dengan mengajak siswa bernyanyi atau memberi pertanyaan yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu tentang sesuatu yang baru dalam suatu tema yang dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar agar pembelajaran dapat berlangsung secara lancar dan berkesinambungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anita yang menjelaskan bahwa agar variasi dapat berfungsi secara efektif guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan, variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu, terjadi secara wajar, berlangsung secara lancar dan berkesinambungan, serta direncanakan dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.³⁰

³⁰ Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. H. 89

e. Variasi Media dan Alat Peraga

Hasil pengamatan yang saya peroleh dalam penggunaan media dirasa lebih efektif bila dibandingkan dengan variasi penggunaan model pembelajaran. Karena media dan alat peraga merupakan penunjang dan pelengkap pembelajaran. Pada pertemuan 1, 2, dan 3 semua guru sudah berusaha memaksimalkan penggunaan media atau alat peraga dengan baik. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajaran, masih ada beberapa guru yang kurang memaksimalkan pengalihan penggunaan indera alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan diperagakan. Meskipun media yang digunakan cukup sederhana, mudah ditemui dan dijangkau misalnya sedotan, bola, jas hujan, payung, dan benda-benda yang ada di dalam kelas, tetapi hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya. Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.³¹

2. Kendala yang Dialami Guru dalam Mengadakan Variasi Pembelajaran Tematik

Hasil pengamatan yang saya peroleh mengenai kendala yang dialami guru kelas awal dalam mengadakan variasi pembelajaran yaitu guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan media yang lebih bervariasi. Sejauh ini guru hanya menggunakan fasilitas yang ada di kelas seperti spidol, papan tulis, dan suara guru

³¹ Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Prestasi Pustaka. H. 30

itu sendiri. Selain itu, guru juga mengalami kendala dilihat dari segi sarana dan prasarana.

Dalam proses pembelajaran, masih banyak guru yang hanya melakukan tugas sebatas mentransfer ilmu tanpa tahu bagaimana mengemas pembelajaran menjadi menarik perhatian siswa, sehingga banyak ditemui siswa yang kurang memiliki motivasi untuk lebih giat belajar di sekolah. Penggunaan sumber belajar yang kurang maksimal. Walaupun pembelajaran dilakukan secara klasikal, guru lebih sering menggunakan ceramah tanpa memperhatikan minat lain yang dimiliki oleh siswa seperti penggunaan media (alat peraga) untuk siswa yang visual, adanya diskusi, eksperimen, demonstrasi, dan praktik untuk siswa yang kinestetik.

Penggunaan model yang kurang bervariasi atau inovatif, hal itu dibuktikan dengan guru tidak mau keluar dari zona nyaman. Apabila tidak ada variasi dalam kegiatan pembelajaran maka siswa akan mengalami kebosanan dan kejenuhan karena pembelajaran yang monoton yang mengakibatkan siswa kurang antusias dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Kejenuhan ini akan berdampak buruk bagi daya tangkap siswa terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru, karena apabila siswa sudah merasa bosan atau jenuh maka mereka tentunya tidak akan semangat dalam menyimak pelajaran dan cenderung akan mengalihkan perhatian mereka pada hal lain seperti berbicara dengan teman sebangku.³²

Dalam memahami karakteristik siswa yang beraneka ragam, guru masih kesulitan. Tak hanya itu, banyaknya materi pelajaran yang dikemas dalam tema-tema membuat guru tidak bisa terlalu banyak melakukan variasi pembelajaran di kelas awal. Variasi yang dilakukan hanya sebatas variasi pemusatan perhatian siswa. Untuk variasi pembentukan kelompok masih sulit dilakukan di kelas awal.

³² Murni, Wahid. 2010. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. H. 22

Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sangat diperlukan variasi seperti penggunaan media, strategi, model serta metode yang digunakan agar siswa lebih antusias dan dapat mudah memahami materi yang telah dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3. Respon Siswa Setelah Guru Mengadakan Variasi Belajar Pada Pembelajaran Tematik

Hasil pengamatan (observasi dan wawancara) yang saya peroleh pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas siswa di MIN Medan Barat menunjukkan kondisi baik, didukung dengan observasi, dan catatan lapangan yang diperoleh. Dengan demikian dalam suatu proses pembelajaran siswa yang harus aktif. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dalam kegiatan belajar, subyek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas.

Aktivitas pembelajaran kemandirian agar dapat berhasil memerlukan keaktifan siswa dalam beraktivitas baik secara personal maupun secara kelompok. Selain itu juga dibutuhkan kedisiplinan, pemahaman berfikir kritis, minat dan

kemampuan sendiri. Dalam beraktivitas pembelajaran juga memerlukan hubungan erat antara sekolah dengan masyarakat, orang tua dengan guru.

4. Kinerja Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.³³ Sesuai hasil observasi kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik oleh guru kelas Va cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut kompetensi pedagogiklah yang mempunyai penguasaan lebih baik, bila dibandingkan ketiga kompetensi yang lain. Walaupun keempatnya saling terkait dan berhubungan tetap harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Kompetensi pedagogik itu berarti guru telah mampu memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan mampu mengembangkan peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi dan kurikulum pelajaran. Penguasaan personal mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, dan berwibawa. Dan terakhir kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan

³³ Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. H. 63

bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar.

Dalam pembelajaran tematik guru masih belum menerapkan secara utuh dan masih menonjolkan mata pelajaran. Kenyataan tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal mengalami beberapa kendala baik dari faktor guru maupun dari siswa. Kendala yang dialami guru dalam pembelajaran tematik diantaranya yaitu waktu tidak mencukupi sedangkan dari faktor siswa kendalanya yaitu siswa kurang memahami bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam suatu tema pembelajaran. Selain itu kendala dalam pembelajaran tematik adalah buku atau sumber belajar siswa sangat terbatas. Siswa hanya menggunakan buku sekolah elektronik (BSE) yang kontennya masih dalam bentuk mata pelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengadakan variasi pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dipenuhi oleh setiap guru dari delapan jumlah keterampilan dasar mengajar. Hal tersebut juga harus dipenuhi oleh guru-guru kelas awal di MIN Medan Barat. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa guru kelas tinggi telah mampu menguasai keterampilan dasar mengajar yakni dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Pengadaan variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok belajar, dan penggunaan media belajar. Pemberian variasi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan motivasi belajar siswa.
2. Pengadaan variasi pembelajaran di MIN Medan barat masih menemui beberapa kendala, yakni kondisi latar belakang dan karakteristik siswa yang berbeda. Sehingga guru perlu memberikan perlakuan pada masing-masing siswa. Selain itu, banyaknya materi pembelajaran di kelas tinggi yang harus dikemas dalam sebuah tema, membuat guru lebih fokus mentarsfer materi pelajaran, sehingga mengabaikan pengadaan variasi pembelajaran. Dan

keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi kendala dalam guru mengadakan variasi pembelajaran. Variasi yang dilakukan hanya sebatas variasi pemusatan perhatian siswa. Untuk variasi pembentukan kelompok masih sulit dilakukan di kelas awal.

3. Respon siswa atau aktivitas siswa kelas awal selama mengikuti kegiatan pembelajaran tematik. Pada awal pembelajaran siswa sudah menunjukkan kesiapannya. Dengan variasi pembelajaran yang diberikan oleh guru siswa tampak antusias mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Siswa juga mulai mengajukan dan mendiskusikan berbagai topik pembelajaran, baik dalam kelas maupun kelompok.
4. Kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik oleh guru kelas tinggi cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut saling mempengaruhi, seimbang dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru sekolah dasar dalam mengadakan variasi pada pembelajaran tematik di Min Medan Barat perlu diperbaiki agar pembelajaran di kelas lebih efektif dan optimal, maka disarankan sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melaksanakan prinsip dasar keterampilan mengajar, salah satunya mengadakan variasi pembelajaran. Variasi pembelajaran yang dilakukan

sekurang-kurangnya guru dapat melaksanakan empat bagian, yakni variasi dalam gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi, dan variasi dalam kegiatan.

2. Dalam mengadakan variasi pembelajaran hendaknya guru melakukan perencanaan sebelum pelaksanaan, agar dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dicapai dan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu sejak awal guru hendaknya sudah harus memahami karakter dan latar belakang peserta didik satu persatu, agar mempermudah dalam memberikan perlakuan pada tiap-tiap peserta didik.
3. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah hendaknya menumbuhkan kerja sama antar guru secara terus menerus dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru agar tercipta pembelajaran yang efektif serta menyenangkan. Serta guru dapat terbantu dalam menanggulangi kendala-kendala yang menghambatnya dalam melaksanakan variasi pembelajaran.
4. Dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya siswa lebih komunikatif sehingga guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu pemberian variasi juga akan lebih berhasil apabila siswa lebih komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Muhammad, 2018, *Menjadi Guru Professional*. Jakarta: Prenada Media Group.

Artikawati, Rina, 2016, Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol: 11 No: 5, Mei. Diakses Pada Tanggal 15 Februari 2019 Pukul 14.43

Hamzah, Ali, Muhlissarini, 2014, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
[Http://goo.gl/images/5oXDhf](http://goo.gl/images/5oXDhf). Diakses Pada Tanggal 04 Februari 2019 Pukul 07.56

[Https://metopenkomp.blogspot.com/2017/11/model-model-analisis-data.html?m=1](https://metopenkomp.blogspot.com/2017/11/model-model-analisis-data.html?m=1).
Diakses Pada Tanggal 09 Februari 2019 pukul 14.00

Indriyani, Fitri, 2015, Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro Di Pgsd Uad Yogyakarta, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar* Vol: 2, No: 2, Desember. Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2019 Pukul 21.00

Nurdin, Syarifuddin, Andriantoni, 2016, *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Depok: Pt Rajagrafindo Persada.

Mardianto, 2011, *Pembelajaran Tematik*. Medan: Perdana Publishing

Muklis, Mohamad, 2012, Pembelajaran Tematik, *Fenomena* Vol: Iv, No: 1, Desember. Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2019 Pukul 20.15

Musfah, Jejen, 2015, *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan, Dan Praktikum*. Jakarta: Prenada Media Group

- Mustofa, 2007, Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* Vol: 4, No: 1, April. Diakses Pada Tanggal 31 Januari 2019 Pukul 19.06
- Nur, Imami Rachmawati, 2007, Pengumpulan Data Dalam Kualitatif, *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol:11, No: 1, Maret. Diakses Pada Tanggal 06 Februari 2019 Pukul 14. 45
- Nur, Wahyudin Nasution, 2017, *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Rosyada, Dede, 2017, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana
- Ruslan, Rosady, 2008, *Penelitian Kualitatif Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo
- Rusman, 2015, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik Dan Penilaian*. Jakarta: Pt Raja Grafindo
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim,Dkk, 2017, *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing
- Saeful, Pupu Rahmat, 2009, Penelitian Kualitatif,*Equilibrium*Vol: 5, No: 9, Januari. Diakses Pada Tanggal 06 Februari 2019 Pukul 17.53
- Salim, Syahrums, 2015, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina, 2016, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup

Slamet. 2010. *belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT Rineka
Cipta

Suyanto, Asep Jihat, 2013, *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga

Tiara, Annisa Widya Saputri, 2017, Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik
Integratif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl)
Kelas 4 Sekolah Dasar,*Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*Vol: Iv, No: 2, Juni.
Diakses Pada Tanggal 02 Februari 2019 Pukul 21.00

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*.Jakarta :
Prestasi Pustaka

Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar
Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

Widyaningrum, Retno, 2012, Model Pembelajaran Tematik Di Mi/Sd, *Jurnal
Pendidikan* Vol: 10, No: 1, Juni. Diakses Pada Tanggal 31 Januari 2019
Pukul 21.00

LAMPIRAN



Gambar12. Guru memberi soal kuis



Gambar 13. Wawancara dengan siswa



Gambar 14. Wawancara dengan guru kelas Va



Gambar 15. Foto bersama murid VI-a



Gambar 16. Foto bersama guru



Gambar 17. Foto di halaman sekolah

LEMBAR OBSERVASI

Kisi-kisi	Opini	Fakta
Keadaan sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Bersih2. Nyaman3. Luas4. Asri5. Rapi	
Keadaan kelas	<ol style="list-style-type: none">1. Bersih2. Rapi3. Tidak panas4. Harum5. Luas6. Nyaman	
Cara mengajar guru	<ol style="list-style-type: none">1. Memberi motivasi2. Bernyanyi3. Melakukan diskusi4. Memecahkan masalah5. Menyimpulkan hasil diskusi6. Mengevaluasi	

LEMBAR KISI-KISI WAWANCARA

1. Menurut ibu apa itu variasi?
2. Apa pentingnya variasi pembelajaran?
3. Apakah variasi harus digunakan disetiap mata pelajaran atau hanya ditematik saja?
4. Apa yang harus dilakukan guru untuk membuat siswa tertarik pada tematik?
5. Menurut ibu guru professional itu yang seperti apa?
6. Apa yang harus dilakukan guru untuk menjadi guru professional?
7. Setelah diadakan variasi pembelajaran apakah ada perubahan pada hasil belajar siswa bu?
8. Bagaimana cara-cara yang dilakukan guru untuk dapat memahami karakter peserta didik dengan baik? (sikap professional guru)
9. Apakah setiap guru membuat rancangan pembelajaran (RPP) dalam setiap kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan? (sikap professional guru)
10. Apakah rancangan variasi mengajar tersebut tercantum dalam RPP? (variasi pembelajaran)
11. Bagaimana ibu merencanakan konsep variasi pembelajaran sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran? (variasi pembelajaran)
12. Bagaimana caraibu menyinambungkan variasi pembelajaran dengan materi pembelajaran tanpa mengurangi isi materi tersebut? (variasi pembelajaran)
13. Bagaimana kondisi kelas/suasana belajar yang diharapkan dengan dilakukannya variasi pembelajaran? (variasi pembelajaran)

14. Apakah ibu kepala sekolah melakukan pengecekan, dan evaluasi secara berkala terhadap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan? (sikap professional guru)
15. Bagaimana cara guru melakukan penilaian hasil belajar siswa di kelas tinggi dengan sistem pembelajaran tematik? (pembelajaran tematik)
16. Adakah standar khusus yang diterapkan di sekolah untuk penilaian hasil belajar siswa? (sikap professional guru)
17. Apakah guru diikutkan dalam kegiatan pelatihan, untuk meningkatkan keterampilan materi pembelajaran? (sikap professional guru)

Transkrip wawancara

- Saya : assalamu'alaikum buk.. Maaf mengganggu waktunya saya yuly arizka, mau bertanya-tanya sedikit dengan ibuk boleh?
- Buk Mora : wa'alaikumussalam iya ka boleh kok, untuk penelitian skripsi ya?
- Saya : iya buk, gak apa-apakan buk mengganggu sedikit?
- Buk Mora : enggak kok, yok lah mau tanya apa?
- Saya : dari yang saya lihat ketika Ibuk melakukan proses pembelajaran, ibu selalu menggunakan variasi pembelajaran bu, jadi menurut ibu apa itu variasi pembelajaran buk?
- Buk Mora : kalau menurut ibuk ya variasi pembelajan itu adalah perubahan-perubahan dalam mengajarkan suatu materi, seperti yang ibuk lakukan didalam kelas, setiap materi dan setiap mata pelajaran cara mengajarkan nya kepada anak itu berbeda-beda. Contohnya saja ketika ibuk mengajarkan tentang gejala-gejala alam ibuk membuat anak-anak ini menjadi kelompok-kelompok kecil lalu ibu membuat permainan, mereka menyusun *puzzle* gambar yang udah ibuk sediakan, setelah selesai maka mereka akan mendiskusikan hasil dari gambar tersebut dan menyimpulkannya kedepan kelas. Nah, beda lagi kalau ibuk mau mengajarkan tentang materi lain, makanya kalau malam itu ibuk dirumah selalu menyiapkan bahan yang cocok untuk materi pelajaran berikutnya, setiap malam ibuk selalu liat pelajaran apa yang akan ibuk ajarkan jadi itu memudahkan ibuk untuk menyesuaikan materi dengan

model-model pembelajaran yang akan ibuk gunakan. Jadi variasi pembelajaran menurut ibu ya itu tadi melakukan perubahan-perubahan dalam mengajar.

Saya : apakah rancangan variasi tersebut tercantum dalam RPP yang ibuk buat?

Buk Mora : itu sudah pasti karena disetiap RPP kan kita cantumkan metode apa yang akan kita gunakan. Lalu dilangkah-langkah pembelajaran juga kita jelaskan apa-apa saja yang harus kita lakukan ketika kita melakukan proses pembelajaran. Guru akan dikatakan berhasil jika dia melakukan proses pembelajaran sesuai dengan yang dia tulis di RPP. Makanya RPP ini gak main-main karena gak mungkin guru berhasil melakukan proses pembelajaran kalau dia sendiri gak buat dan gak ngerti RPP. Makanya setiap ajaran baru pasti kami guru-guru di haruskan membuat RPP tersebut.

Saya : setiap ajaran baru buk? Apakah ibu kepala sekolah melakukan pengecekan atau evaluasi terhadap RPP tersebut?

Buk Mora : iya, ibuk kepala sekolah setiap tahun ajaran baru selalu melakukan supervisi kesetiap kelas dan memberikan koreksi-koreksi untuk setiap RPP. Memang beliau sibuk selain jabatannya sebagai kepala sekolah beliau juga masih kuliah S3, tapi di sela-sela kesibukkannya beliau menyempatkan untuk mengevaluasi RPP yang kami buat disetiap ajaran baru.

Saya : bagaimana cara ibuk menyinambungkan variasi pembelajaran dengan materi pembelajaran tanpa harus mengurangi isi materi tersebut?

Buk Mora : makanya kita buat RPP itu ya salah satunya untuk itu, jadi kita melakukan kegiatan tersebut mempunyai target waktu, di RPP kan sudah dibuat kegiatan awal berapa menit, kegiatan inti berapa menit, dan penutup berapa menit. Ya kita tinggal mengikuti Rpp itu aja.

Saya : tapi buk kan kadang ada anak yang susah mengerti jadi perlu waktu sedikit lebih panjang menjelaskannya biar dia mengerti, itu jadi kekmana buk?

Buk Mora : jika anak belum mengerti dengan penjelasan yang dijelaskan oleh guru maka beri dia contoh nyata dalam kehidupan sehari-harinya, contoh dia gak ngerti apa itu yang dimaksud dengan musyawarah maka kita harus memberi contoh nyata musyawarah itu misalnya kamu sedang kerja kelompok, nah jawaban yang kamu dapat berbeda dengan teman mu, maka kamu bermusyawarah dengan dia mencari jalan penyelesaian yang terbaik sehingga diambil kesimpulan yang sebenarnya. Makanya dibutuhkan variasi pembelajaran agar membuat anak yang susah mengerti seperti tadi menjadi lebih paham. Dan membangkitkan semangat belajar mereka.

Saya : seberapa pentingkah variasi pembelajaran itu buk?

Buk Mora : kalau ditanya seberapa penting sudah pasti sangat penting, karena gini ya setiap anak itu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, baik dari segi minat dan bakat, maupun tingkat kecerdasan anak itu juga berbeda-beda. Kalaulah kita sebagai guru tidak kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran gak mungkin semua anak itu bisa langsung nangkap ke otaknya kan? Sudah pasti mereka akan merasa bosan kalau menyampaikan materi pembelajaran dengan gaya yang sama, apalagi kalau waktu pelajaran matematika ketika kita hanya menyampaikan $2+2 \times 2= 8$ mereka pasti hanya mendengar sambil ngantuk-ngantuk dibelakang, jadi kita buat permainan dengan menggunakan lidi, itu akan menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih memahami penjumlahan dan perkalian. Karena kadang ada anak ini yang baik dibidang hitung menghitung tapi di bidang kesenian dia kurang. Tapi ada juga sebaliknya, dan ada juga anak yang bagus di semua bidang. Maka kenapa variasi itu penting ya karena itu tadi kemampuan anak berbeda-beda maka kita sebagai guru dituntut untuk bisa se kreatif mungkin dalam menyampaikan pembelajaran.

Saya : jadi buk menurut ibu variasi pembelajaran itu harus digunakan disetiap mata pelajaran atau hanya di Tematik saja?

Buk Mora : lebih bagus kalau disemua mata pelajaran lah, karena kan itu sangat penting, misalnya lah pelajaran fikih misalnya tentang cara berwudhu, kan gak mungkin guru nya hanya menjelaskan wudhu

itu begini dan harus begini kan gak mungkin yakan? Maka perlu juga mereka praktek ke mana wudhu itu. Dan ibuk pernah juga liat Pak Ali mengajak anak-anak itu menonton sebuah film yang menunjukkan bagaimana hebatnya perang Badar dimasa Rasulullah. Yang dilakukan Bapak itu bagus berarti dia melakukan variasi menggugah audio visualkan? Selain dia menjelaskan anak-anak juga bisa merasakan secara langsung dengan menonton video tersebut. Jadi itu penting kali disemua mata pelajaran bukan hanya di Tematik saja. Tapi itu semua ya tergantung guru nya ya kan kreatif atau enggak nya mereka.

Saya : ada rupanya bu guru yang tidak melakukan variasi pembelajaran?

Buk Mora : ya pasti adalah tapi gak pala perlu ibuk bilangkan ya kan, nanti dosa pulak kita, jadi cukup kita-kita aja yang tau. (sambil tertawa)

Saya : hahaha.. lanjut kita ya bu. Jadi bu setelah ibuk melakukan variasi pembelajaran ada enggak bu perubahan sama siswa bu?

Buk Mora : perubahan apa nih?

Saya : ya perubahan di nilainya gitu bu, atau semangat belajarnya?

Buk Mora : kalau itu jelas, karena semenjak ibuk menggunakan variasi-variasi pembelajaran mereka jadi semakin semangat belajarnya, dan rajin bertanya kalau gak ngerti. Dan ketika mereka lagi asik-asik nya diskusi terus bell pasti mereka males keluar kelas malah

melanjutkan diskusinya sampai-sampai ibuk sendiri kadang yang keluar ninggalin mereka karena laper.

Saya : bagaimana kondisi kelas yang atau suasana belajar yang ibu diharapkan dengan melakukan variasi pembelajaran ini?

Buk Mora : ya sudah pasti kondisi kelas atau suasana belajar yang aktif dan kreatif yang ditimbulkan anak-anak setelah dilakukannya variasi-variasi pembelajaran. Dan saya sangat berharap agar motivasi belajar anak-anak ini akan lebih tinggi setelah dilakukannya variasi ini.

Saya : jadi ibuk udah bisa dibilang guru yang professional lah ya buk bisa melakukan variasi-variasi. Menurut ibuk guru professional itu seperti apa buk?

Buk Mora : guru yang professional itu adalah guru yang bisa melaksanakan 4 kompetensi guru professional. Yang 4 itu pertama kompetensi paedagogi, itu lah yang keterampilan menata kelas, memotivasi siwa, pokonya dia bisa menguasai kelas dengan baik lah itu yang namanya kompetensi paedagodi. Yang kedua itu ada kompetensi kepribadian kan? Maksudnya itu kemampuan kita memberi contoh yang baik bukan hanya untuk murid-murid kita tapi juga contoh untuk guru-guru yang ada disini. Kompetensi kepribadian ini termasuklah didalamnya itu kayak menunjukkan keteladanan kepada peserta didik, menunjukkan sikap demokratis, toleran, tenggang rasa, jujur, adil, tanggung jawab, disiplin, santun,

bijaksana dan kreatif. Yang ketiga itu ada kompetensi sosial, maksudnya adalah bukan hanya ke peserta didik namun ke guru-guru juga dan harus memiliki komunikasi yang baik kepada para wali murid. Termasuklah didalamnya bersikap ramah, akrab, dan hangat terhadap siswa, teman sejawat dan masyarakat, bersikap simpatik dan empatik. Lalu yang keempat yaitu kompetensi professional yaitu dapat menguasai semua materi dan dapat melakukan perubahan-perubahan dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.

Saya : selain itu apalagi yang harus dilakukan guru agar menjadi guru professional buk?

Buk Mora : guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan semacam diklat lalu mengikuti seminar-seminar pendidikan agar sempurnalah keprofesionalnya.

Saya : jadi guru-guru selalu mengikuti pelatihan ya buk?

Buk Mora : iya, tapi waktunya gak tentu kadang 2 bulan sekali kadang 3 bulan sekali pokoknya gak tentu dia ka.

Saya : adakah standar khusus yang diterapkan di sekolah untuk penilaian hasil belajar siswa buk?

Buk Mora : ada, mengikuti penilaian dari kurikulum 2013, guru-guru bisa tau cara mengisinya ya karena ikut pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar pendidikan itu tadi ka. Makanya banyak sebenarnya

manfaat dari mengikuti seminar-seminar dan pelatihan-pelatihan tersebut tapi terkadang kita yang malas ya kan.

Saya : baik buk makasih untuk waktunya nanti kalau saya butuh apa-apa saya boleh tanya-tanya lagi kan buk?

Buk Mora : boleh-boleh kan sekalian kamu belajar.

Saya : siap buk, assalamu'alaikum

Buk Mora : wa'alaikumussalam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Yuly Arizka Lubis
Tempat Tanggal Lahir : Membang Muda, 19 Desember 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Kpt M Jamil Lubis No. 115
Anak Ke : 2 dari 2 bersaudara

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Dasar : SDN 116884 Sei Kebara
Pendidikan Menengah : MTS, s. Pondok Pesantren At-thoyyibah Indonesia
MA, s. Pondok Pesantren At-thoyyibah Indonesia
Pendidikan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatra Utara



Nomor : B-3571/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 03/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 19 Maret 2019

Yth. Ka. MIN Medan Barat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : YULY ARIZKA LUBIS
Tempat/Tanggal Lahir : M.Muda, 19 Desember 1996
NIM : 36153080
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di MIN Medan Barat, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI MIN MEDAN BARAT

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

A.n. Dekan

Ketua Jurusan PGMI



Dr. Salminawati, S.S., M.A

NIP: 19711208 200710 2 002

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MEDAN
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 4
Jalan Karya Setuju Medan Barat Kota Medan
Telepon (061) 6628447 Email

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor :B- 40MI.02.15.04/PP.00.1/04 /2019

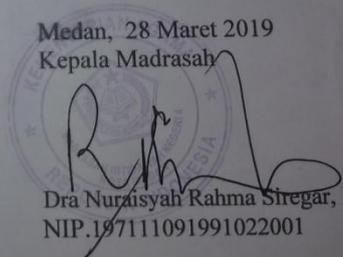
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 menerangkan bahwa :

Nama : Yuli Arizka Lubis
T.Tgl Lahir : M. Muda, 19 Desember 1996
NIM : 36153080
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program : S1 Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Kemampuan Guru Dalam Mengadakan Variasi Belajar
Pada Pembelajaran Tematik Di MIN 4 Kota Medan T.A 2018/2019

Mahasiswa tersebut di atas, telah melaksanakan Riset di MIN 4 dari tanggal 11 Maret s/d 28 Maret 2019.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Maret 2019
Kepala Madrasah


Dra Nuraisyah Rahma Siregar, MA
NIP.197111091991022001